

BENDERA CARUBAN NAGARI (KESULTANAN CIREBON)

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dan Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

INDAH SAPUTRI INDRIANI

NIM: A9.22.17.112

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Indah Saputri Indriani

NIM : A92217112

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora/Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 19 April 2022

Saya yang menyatakan



Indah Saputri Indriani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Indah Saputri Indriani (A92217112) dengan judul “**Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon)**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan disetujui.

Surabaya, 19 April 2022

Oleh
Pembimbing



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag

NIP. 196808062000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 18 Mei
2022

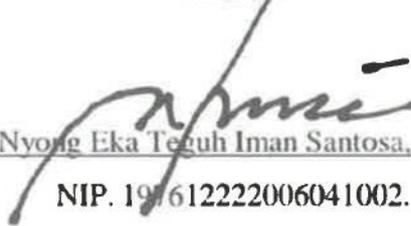
Ketua/Pembimbing



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.

NIP. 196808062000031003.

Penguji I



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

NIP. 197612222006041002.

Penguji II



Juma', M. Hum

NIP. 198801122020121009.

Sekretaris



Lin Nur Zulaili, M.A.

NIP. 199503292020122027.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



H. Mubandrad Kurjum, M.Ag

NIP. 195809251994021002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indah Saputri Indriani
NIM : A92217112
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : indahsaputriindriani33@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“BENDERA CARUBAN NAGARI (KESULTANAN CIREBON)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juni 2022

Penulis

(Indah Saputri Indriani)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon)” ini memiliki fokus kepada beberapa masalah yang dibahas, diantaranya yaitu: 1. Bagaimana sejarah Kesultanan Cirebon?, 2. Apa fungsi Bendera Kesultanan Cirebon?, 3. Apa saja makna simbolik Bendera Kesultanan Cirebon?

Skripsi ini disusun dengan menggunakan pendekatan sejarah. Sejarah digunakan untuk menganalisis dan menceritakan terkait bendera Kesultanan Cirebon, khususnya mengenai sejarah Kesultanan Cirebon kemudian tentang sejarah Bendera dan makna-makna yang terkandung dalam Bendera tersebut. Adapun kerangka teori yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah teori semiotik menurut Ferdinand de Saussure, dan teori hermeneutika. Sedangkan, metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Dari hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Sejarah Kesultanan Cirebon dimulai pada abad ke-15 dan 16 masehi, dibangun dan dipimpin oleh Raden Walangsungsang kemudian diteruskan oleh Raden Syarif Hidayatullah. *Kedua*, bahwa peran Bendera Caruban Nagari dalam Kesultanan Cirebon sebagai lambang kesultanan dan juga sebagai bendera atau panji perang. *Ketiga*, Bendera Kesultanan Cirebon memiliki makna tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, yaitu tentang Tauhid dan pengharapan, kemudian juga hubungan manusia dengan sesama manusia, berupa hubungan pemimpin dan masyarakat, atau hubungan sesama masyarakat itu sendiri.

Kata kunci: Bendera, Kesultanan Cirebon, Raden Syarif Hidayatullah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis entitled "Bendera Caruban Nagari (Cirebon Sultanate)" focuses on several issues discussed, including: 1. What is the history of the Cirebon Sultanate?, 2. What is the function of the Cirebon Sultanate Flag?, What are the symbolic meanings of the Cirebon Sultanate Flag?

This thesis is prepared using a historical approach. History is used to analyze and tell about the flag of the Cirebon Sultanate, especially about the history of the Cirebon Sultanate and then about the history of the flag and the meanings contained in the flag. The theoretical framework used by the author in this thesis is the semiotic theory according to Ferdinand de Saussure, and the hermeneutic theory. Meanwhile, the method used is the historical method which includes Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography.

From the results of this paper it can be concluded that: First, the history of the Cirebon Sultanate began in the 15th and 16th centuries AD, was built and led by Raden Walangsungsang and then continued by Raden Syarif Hidayatullah. Second, that the role of the Caruban Nagari Flag in the Cirebon Sultanate as a symbol of the sultanate and also as a war flag or banner. Third, the Cirebon Sultanate Flag has a meaning about the relationship between humans and Allah SWT, namely about monotheism and hope, then also human relations with fellow humans, in the form of the relationship between leaders and society, or the relationship between people themselves.

Keywords: Flag, Cirebon Sultanate, Raden Syarif Hidayatullah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Pendekatan dan Kajian Teoritik	8
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II SEJARAH KESULTANAN CIREBON.....	20

A. Kondisi Geografis Kota Cirebon.....	20
B. Sekilas Kemunculan Kesultanan Cirebon.....	23
C. Sekilas Kemunculan Bendera Kesultanan Cirebon.....	39
BAB III PERAN KEGUNAAN BENDERA KESULTANAN CIREBON	43
A. Arti Bendera Secara Umum	43
B. Fungsi Bendera	46
BAB IV MAKNA SIMBOLIK BENDERA KESULTANAN CIREBON	.60
A. Tulisan Bismillah dan kalimat Tauhid	61
B. Singa besar dan kecil.....	69
D. Pedang Lam Alif	75
E. Ayat-ayat Allah SWT.....	79
F. Empat buah rajah atau jimat	87
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	98

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bendera adalah secarik kain yang dikibarkan dan melambangkan sesuatu yang memiliki arti sesuai dengan tujuannya. Menurut Idik Sulaeman dan Dharminto S., bendera adalah secarik kain kibaran yang berwarna, kadang-kadang juga bergambar dan atau bertulisan, yang dikibarkan sebagai lambang cita-cita manusia dan tanda kehormatan dari yang menggunakannya.¹

Bendera merupakan bentuk kebudayaan yang bersifat material dan berasal dari kegiatan praktis manusia. Bendera memiliki fungsi simbolis dan terkait dengan berbagai latar belakang, baik dalam konteks filsafat ataupun ilmu sosial. Bendera bukan sekedar gambar karena dapat secara visual menginspirasi representasi atau bahkan persepsi yang ideologis, historis, sosial-politik, atau budaya untuk menemukan keterkaitan antara masa lalu dan sekarang. Oleh karena itu, makna bendera akan tergantung pada berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi historis, sosial dan budaya yang terus berubah dari waktu ke waktu.²

Ada sejumlah istilah atau nama yang sering dikaitkan dengan bendera, yakni *panji-panji*, *umbul-umbul*, *tunggul*, dan *rontek*.³ Bendera juga berfungsi sebagai sumber kebanggaan dan moral pasukan dalam medan perang. Bendera

¹ Idik Sulaeman dan Dharminto S, *Tata Upacara Bendera dan Tata Krama Terhadap Sang Merah Putih* (Jakarta: Yayasan Bina Tunas Bangsa, t.t), 24.

² Afifi Hasbunallah, “*Nilai Historis-Sosiologis Bendera Macan Ali dan Dunia Mistik Masyarakat Cirebon (Memaknai Ulang Konsep Islam Kejawaen)*,” Vol. 7 , No. 02, (Desember 2019), 350.

³ Tawalinuddin Haris, “*Bendera Macan Ali Koleksi Museum Tekstil Jakarta*,” (2016), 89.

yang dibawa mempunyai makna tersendiri dalam setiap bentuknya, dan akan memicu semangat serta kesatuan bagi pasukan perang.

Proses penentuan bendera tersebut tentu tidak main-main, karena makna yang digambarkan dalam bendera maupun simbol tersebut harus dipahami oleh seluruh masyarakat. Jika kita melihat sejarah di Indonesia, kerajaan-kerajaan zaman dahulu juga memiliki bendera sebagai simbol atau lambang kenegaraan dan kesatuan.

Simbol atau lambang bisa diartikan sebagai tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu.⁴ Simbol juga diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dengan sesuatu yang ditandai berdasarkan konvensi masyarakat pemakaiannya yang menafsirkan ciri objek yang diacu maknanya.⁵ Dalam penafsiran lambang akan banyak pertimbangan mengenai bentuk, makna, isi, dan hal lainnya agar lambang ini mudah dimengerti dan tepat pada sasaran apa yang dimaksud dari lambang tersebut.⁶

Sebuah simbol dapat diinterpretasikan secara ganda atau lebih daripada satu makna (*multi-interpretable*) sehingga dengan sendirinya mempunyai representasi ganda (*multi-representation*), baik dalam lingkungan yang sama

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.). 1986,

⁵ M. Hasbullah, “*Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi*”, Al-Irfan. Vol 3, No 1, Pamekasan, 2020, 116.

⁶ Widyantari Dyah Paramita, *Pendidikan Karakter dalam Lambang Surya Majapahit* (Yogyakarta: UNY, 2016), 23.

maupun dalam lingkungan yang berbeda.⁷ Salah satu contoh adalah lambang dengan bentuk dasar matahari merupakan lambang yang banyak digunakan di Indonesia meski muncul secara tersirat. Kebanyakan lambang dengan bentuk dasar matahari kini digunakan oleh institusi yang bernafaskan Islam, misal organisasi Muhammadiyah dan anehnya lambang toko Matahari (Matahari Department Store) yang jelas menyebut matahari justru tidak memunculkan gambaran bentuk Matahari.

Penggunaan bentuk dasar matahari sebagai lambang dipercaya mulai digunakan pada masa Majapahit, yang dikenal dengan Surya Majapahit. Pasca Majapahit, lambang-lambang berbentuk dasar matahari tetap digunakan, uniknya pada masa kini lambang dengan bentuk dasar matahari lebih banyak digunakan oleh instansi yang notabene-nya berlatar agama Islam baik organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, hingga institusi pendidikan tinggi. Hal tersebut tentulah menjadi kemenarikan tersendiri jika ditinjau dari sejarah, justru lambang dengan bentuk dasar matahari jarang bahkan tidak digunakan oleh institusi Islam.⁸

Pemakaian simbol atau lambang semacam itu dapat dilacak keberadaannya jauh ke belakang pada permulaan sejarah. Setiap negara di dunia ini pasti memiliki bendera negara sebagai salah satu identitas negara mereka. Setiap

⁷ Turiman, "Analisis Semiotika Hukum Terhadap Lambang Negara Republik Indonesia," No.3, (2013), 323.

⁸ Wisnu Adisukma, "Melacak Makna Konsep Kerupaan pada Lambang Instansi di Indonesia dengan Sumber Bentuk Matahari (Studi Kasus Perkembangan Bentuk Surya Majapahit)," Vol. 11, No. 2, (Desember 2019), 208.

bendera negara tersebut memiliki makna filosofis tersendiri yang mencerminkan cita-cita luhur atau kepribadian masyarakat negara tersebut.⁹

Akan sulit mengetahui makna yang terkandung di dalam wujud suatu lambang, apalagi lambang mempunyai bentuk maupun gambar yang sulit diterjemahkan. Hal yang mengkhawatirkan adalah pemberian makna yang salah terhadap lambang. Maka dari itu perlu dicari makna lambang dengan teliti.

Demikian pula Kesultanan Cirebon, sebagai suatu kesultanan atau kerajaan, ia juga memiliki bendera sebagai lambang yang digunakan untuk simbol kerajaan. Sebuah kerajaan yang berdaulat tentulah mempunyai sebuah lambang kenegaraan, baik itu berupa bendera atau umbul-umbul. Maka dari itu Kesultanan Cirebon memiliki bendera sebagai lambang Caruban Nagari.¹⁰

Selama abad ke-16 M, di Kesultanan Cirebon telah terjadi suatu transformasi luar biasa di bidang budaya Islam di kota-kota pelabuhan di Jawa, yang ketika itu merupakan pusat-pusat kekayaan dan ide-ide yang menarik minat orang-orang Jawa yang berbakat. Masjid-masjid dan makam-makam suci dibangun dengan paduan bata-bata dan seni hias dengan pilar-pilar raksasa dari kayu meniru pendopo Jawa untuk keperluan ritual Islam.¹¹

Pada saat ini yang disebut daerah Cirebon merupakan wilayah bekas Karesidenan Cirebon yang terdiri dari Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan. Cirebon sejak awal berdirinya

⁹ Melinda Rahmawati, "Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda: Tinjauan Sejarah dari Masa Kerajaan Majapahit," Vol. 2, No. 1, (Juli 2020), 37.

¹⁰ Pangeran Sulaiman Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon* (Pangeran Sulaiman Sulendraningrat, 1984), 35.

¹¹ Wawan Hernawan dan Adi Kusniadi, *Biografi Sunan Gunung jati*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 177.

menduduki peran sentral. Sebagai salah satu pusat budaya dan sastra pesisir, serta pusat penyebaran Islam di Jawa Barat. Cirebon menyimpan banyak bukti sejarah, tidak hanya fisik seperti masjid, keraton, makam, dan pesantren tua, juga non fisik seperti tradisi unik yang merupakan persenyawaan Jawa dengan Islam yang masih lestari hingga kini.¹²

Kesultanan Cirebon saat dibawah kepemimpinan Raden Syarif Hidayatullah menjadi sebuah negara merdeka dan berdaulat. Keraton Pakungwati yang sederhana, menjadi pusat pemerintahan wilayah Kesultanan Cirebon saat itu. Kesultanan Cirebon yang menjadi negara merdeka dan berdaulat, tentu memiliki sebuah bendera.

Sebuah negara yang mempunyai pemimpin dan sistem yang jelas, tentunya memiliki sebuah lambang, dikatakan bahwa lambang tersebut digambar sendiri oleh pemimpin mereka, yaitu Sunan Gunung Jati. Yang kemudian sering dipakai dalam peperangan ataupun dalam hal lain.

Menggali dan mengetahui fungsi dari bendera yang dimiliki Kesultanan Cirebon akan menjadi hal menarik. Bukan hanya sekedar mengetahui bentuk dan warnanya saja, namun juga makna yang tersirat di dalamnya, karena setiap bentuk yang ada di dalam lambang suatu negara memiliki arti yang menggambarkan negara tersebut. Mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah simbol negara merupakan langkah untuk mengetahui bagaimana negara tersebut, dapat dikatakan juga bahwa simbol menjadi acuan sebuah negara untuk menyatukan rakyatnya.

¹² H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003, Cetakan V), 15.

Selayaknya kita sebagai umat Islam memahami apa yang dimaksud dari adanya bendera Kesultanan Cirebon, karena bagaimanapun, ia adalah salah satu Kesultanan Islam yang tumbuh di Pulau Jawa. Lebih-lebih ia didirikan oleh salah satu Walisongo yang keberadannya sangat penting bagi Islamisasi di Pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya. Oleh sebab pentingnya hal tersebut, penulis menulis skripsi dengan judul “Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon)”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul skripsi mengenai “Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon)”, untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan dapat menghasilkan suatu pembahasan yang lebih mengarah serta tepat pada sasaran, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Kesultanan Cirebon ?
2. Apa fungsi Bendera Kesultanan Cirebon ?
3. Apa saja makna simbolik Bendera Kesultanan Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang sejarah Kesultanan Cirebon.
2. Menjelaskan fungsi Bendera Kesultanan Cirebon.
3. Mendeskripsikan makna simbolik Bendera Kesultanan Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Bagi Penulis, dengan mengadakan penelitian ini, dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu sejarah. Peneliti juga dapat semakin memahami tentang makna simbolisme Bendera Kesultanan Cirebon sebagai lambang atau ideologi Kesultanan Cirebon.
- b. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini diharapkan dapat menambah, melengkapi dan memperkaya karya ilmiah tentang sejarah Indonesia, khususnya Cirebon. Untuk kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian sejenisnya.
- c. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu sejarah dan wawasan budaya nusantara, khususnya Cirebon.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data dari jurnal maupun penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan “Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon)”. Adapun penelitian-penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Afifi Hasbunallah, 2019 di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian tersebut berjudul "Nilai Historis-Sosiologis Bendera Macan Ali dan Dunia Mistik Masyarakat Cirebon (Memaknai Ulang Konsep Islam Kejawen). Dalam penelitian tersebut membahas

tentang pemaknaan terhadap Bendera Macan Ali, dan rekonsepsi Islam kejawen, serta macan dalam ritus mistik masyarakat Jawa.¹³

2. Jurnal yang ditulis oleh Aquamila Bulan Prizila, 2016 yang berjudul "Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam". Dalam penelitian tersebut membahas tentang Bendera Kesultanan Cirebon sebagai ragam hias batik seni kaligrafi pada masa Pra-Islam.¹⁴

Menurut penulis penelitian-penelitian di atas tidak membahas secara detail makna simbolik Bendera Kesultanan Cirebon sebagai lambang Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon). Demikian pula dengan fungsi dan makna simbolik Bendera Kesultanan Cirebon sebagai lambang Kesultanan di Cirebon. Melihat positioning penelitian yang pernah ada, maka nampak originalitas penelitian yang akan dilakukan.

Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis angkat membahas tentang sejarah Kesultanan Cirebon, fungsi Bendera Kesultanan Cirebon, dan makna simbolik bendera Kesultanan Cirebon.

F. Pendekatan dan Kajian Teoritik

Pendekatan merupakan sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang diungkapkan. Hasil karya ilmiahnya akan ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

¹³ Afifi Hasbunallah, "Nilai Historis-Sosiologis Bendera Macan Ali dan Dunia Mistik Masyarakat Cirebon, Memaknai Ulang Konsep Islam Kejawen," Vol 7 No 2, (2019)

¹⁴ Aquamila Bulan Prizilla, "Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam," Jurnal Program Studi Kriya Tekstil dan Mode Universitas Telkom, (2016).

Berdasarkan dengan judul penelitian ini, maka pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan sejarah.

Sejarah digunakan untuk menganalisis dan menceritakan terkait bendera Kesultanan Cirebon, khususnya mengenai sejarah Kesultanan Cirebon kemudian tentang sejarah Bendera dan makna-makna yang terkandung dalam Bendera tersebut.

Guna mendapatkan sajian kisah sejarah yang autentik, maka sudah tentu penelitian ini mengalami beberapa tahapan. Dalam proses penelitian sudah selayaknya peneliti mendapat gambaran umum berupa prinsip serta teori tertentu yang terkait. Terbentuknya ilmu sejarah tidak terlepas dari keberagaman manusia untuk mendapatkan hasil yang benar secara akademik dari tinjauan masa lalu. Sejarah pada hakikatnya tidak cukup untuk diceritakan begitu saja, tapi diikuti dengan daya keras untuk bisa membuktikan kebenarannya lewat serangkaian skema riset yang tepat. Ilmu sejarah menjadi senjata pamungkas sejarawan dalam mengungkap keaslian sejarah.¹⁵

Dalam menganalisis Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon) peneliti menggunakan teori hermeneutika dan semiotik. Teori-teori ini digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis, dan digunakan untuk menganalisis menafsirkan atau menerjemahkan lambang Kesultanan Cirebon (Caruban Nagari) khususnya mengenai makna-makna yang terkandung di dalamnya. Mempertalikan hermeneutika dengan sistem semiotiknya nampaknya dapat menjadi satu penelitian yang menarik. Bukan saja karena

¹⁵ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), 28.

persoalan filosofis melainkan juga karena tidak ada jalur tunggal untuk membongkar interpretasi atas simbol-simbol yang terkandung, bahwa di balik Bendera Kesultanan Cirebon terkandung “sesuatu” yang misterius. Hermeneutika dipercaya sebagai salah satu model rujukan untuk membantu melacak keberadaan misteri tersebut. Hermeneutika secara istilah diambil dari Yunani secara harfiah diartikan sebagai “penafsiran” atau “interpretasi”.¹⁶ Yang mana suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna melalui bahasa atau karya yang berupa lukisan dan lain sebagainya. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon).

Teori semiotik sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure adalah “ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Teori ini memiliki konsep *signifiant* dan *signifie*, yang menurut Saussure merupakan komponen pembentuk tanda dan tidak bisa dipisahkan peranannya satu sama lain.

Signifiant, atau disebut juga *signifier*, merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dalam hal ini adalah Bendera Caruban Nagari yang memiliki visual gambar. Sedangkan *signifie*, atau yang disebut juga sebagai *signified*, merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap, sehingga gambar yang ada didalam Bendera Caruban Nagari setelah diteliti gambarnya kemudian diteilti atau dijabarkan pula makna yang terkandung

¹⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23.

didalamnya.¹⁷ Semiotik adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat.¹⁸ Bendera yang digunakan oleh Kesultanan Cirebon pada saat pengusiran penjajah merupakan sebuah tanda atau simbol yang bermaknan bagi masyarakat sebagai persatuan. Oleh sebab itu, semiotik mempelajari relasi diantara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya.¹⁹

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya tanda, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman tanda, dan penerimaan tanda oleh mereka yang mempergunakan tanda tersebut,²⁰ Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada. Teori ini penulis gunakan untuk mengkaji Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon).

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 46.

¹⁸ Dr. Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 168.

¹⁹ Drs. Alex Sobur, M.Si, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 96.

²⁰ Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), 5.

G. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mencapai penulisan sejarah. Penulisan sejarah adalah suatu rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.²¹ Dalam penulisan ini metode yang digunakan penulis adalah metode sejarah atau historis. Tujuan peneliti adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya untuk merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah.²² Di dalam penelitian ini ditempuh melalui metode sejarah. Adapun langkahnya sebagai berikut:

1. *Heuristik* (Mencari, Menemukan dan Mengumpulkan)

Heuristik (mencari, menemukan dan mengumpulkan) adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencarian data.²³ Sumber yang digunakan dalam penelitian “Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon)” berupa manuskrip, wawancara, jurnal, dan buku. Sumber tersebut dibagi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut juga dengan sumber atau data langsung, seperti: orang, lembaga, struktur organisasi dan kelompok sosial. Dalam sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa, maupun saksi

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 12.

²² Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 91.

²³ *Ibid.*, 94.

mata.²⁴ Sumber primer dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama *Strictly primary sources* atau sumber primer yang kuat. Yang tergolong sumber ini adalah sumber yang berasal dari para pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Kedua *contemporary primary sources* yang dapat diartikan sumber primer kontemporer. Sumber jenis ini dapat disebut pula sebagai sumber sezaman. Sumber ini berasal dari zaman terjadinya suatu peristiwa tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut.²⁵

Data primer yang digunakan penulis dalam penelitian “Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon)” adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber melalui wawancara dengan seseorang yang mempunyai kerabat saudara dengan salah satu ahli waris dari Kesultanan Cirebon dan masih ada silsilah keturunan dari Sunan Kalijaga di Jawa Tengah yaitu:

KH. R. Suyatno Abdurrohman. Beliau merupakan salah satu ahli waris dan masih ada silsilah keturunan dari Raden Mas Said (Sunan Kalijaga), beliau juga yang memiliki duplikat Bendera Kesultanan Cirebon yang diberikan oleh

²⁴ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 56.

²⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 25.

Sultan Hasan Asy'ari (salah satu ahli waris dari Kesultanan Cirebon) yang masih ada tali kerabat saudara dengan beliau. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Desember 2020.

2) Buku:

Buku yang berjudul "*Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*", tahun 1984, karangan Pangeran Sulaiman Sulendraningrat. Dan buku yang berjudul "*Carita Purwaka Caruban Nagari. Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah.*", tahun 1986, karangan Atja. Buku ini diantaranya mendiskripsikan seputar sejarah Cirebon.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu menggunakan data dari kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata. Sumber sekunder meliputi antara lain; sumber rujukan (referensi) yang berhubungan dengan penelitian ini seperti metodologi penelitian sejarah, skripsi-skripsi terdahulu, dan sebagainya.²⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder berupa penelitian-penelitian terdahulu berupa jurnal, juga buku penunjang seperti:

- 1) Buku yang berjudul "*BENDERA CIREBON (Umbul-umbul Caruban Nagari) Ajaran Kesempurnaan Hidup*", 2012

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 96.

karangan Drh. H. R. Bambang Irianto, BA. Buku ini mendeskripsikan tentang makna yang terkandung dalam Bendera Kesultanan Cirebon, perbedaan buku ini dengan tema penelitian yang peneliti angkat adalah terletak dalam cakupan pembahasannya, penelitian ini juga membahas tentang sejarah Kesultanan Cirebon dan juga membedah makna lebih dalam tentang Bendera Kesultanan Cirebon.

- 2) Jurnal yang berjudul "*Petunjuk Museum Tekstil*", 1995. Karya ini diantaranya mendeskripsikan seputar sejarah Kesultanan Cirebon dan ciri-ciri Bendera Kesultanan Cirebon.
- 3) Jurnal yang berjudul. "*Nilai Historis-Sosiologis Bendera Macan Ali dan Dunia Mistik Masyarakat Cirebon, Memaknai Ulang Konsep Islam Kejawaen.*" 2019 Karangan Afifi Hasbunallah.

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah sumber primer sekunder, dikarenakan adanya jarak waktu yang sangat jauh, sehingga menggali sumber saksi atau pelaku secara langsung akan sulit, maka penulis tetap menggali sumber-sumber yang kuat, diantaranya adalah wawancara dengan seseorang yang mempunyai kerabat saudara dengan salah satu ahli waris dari Kesultanan Cirebon dan masih ada silsilah keturunan dari Sunan Kalijaga di Jawa Tengah.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan tahapan pengumpulan sumber-sumber berupa data yang relevan dengan penelitian mengenai Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon), maka tahap selanjutnya yakni diadakan verifikasi (kritik sumber). Seluruh sumber yang dikumpulkan harus terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Terdapat dua aspek yang dikritik yakni otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.²⁷

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Kritik eksternal juga merupakan uji otentisitas (keaslian) suatu sumber agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli bukan tiruan ataupun palsu. Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti jenis bahan, gaya bahasa, penulisan, ungkapan-ungkapan dan identitas pengarang.

²⁷ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 66.

b. Kritik Internal

Dalam suatu penelitian sejarah sumber atau data yang diperoleh harus bisa dibuktikan, sehingga kritik intern dilakukan untuk menentukan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang akurat atau tidak.²⁸ Dalam hal ini penulis menemukan sumber berupa buku yang berisi tentang makna simbolik Bendera Kesultanan Cirebon.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Fakta-fakta yang diperoleh oleh penulis kemudian dikelompokkan dan dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya, serta memberikan makna terhadap fakta sejarah yang telah ditemukan. Metode Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah) Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.²⁹

²⁸ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 14.

²⁹ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 111.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, terdapat aspek kronologis yang sangat penting dan dimana historiografi merupakan usaha penulis untuk menuliskan hasil karya ilmiahnya berdasarkan fakta-fakta yang telah didapat dan berdasarkan interpretasi yang dihasilkan penulis. *Historiografi* (penulisan) ialah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.³⁰ Dalam melakukan interpretasi, peneliti mencoba menggunakan beberapa konsep yang dapat membantu dalam menjelaskan topik pembahasan. Kemudian tahap yang terakhir setelah interpretasi adalah historiografi.

H. Sitematika Pembahasan

Sistematika penulis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penjelasan mengenai runtutan ke lima bab yang akan dijabarkan ke dalam bab-bab berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang ditujukan untuk memahami alur pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan sejarah Kesultanan Cirebon. Dalam pembahasan ini juga dijelaskan mengenai kondisi geografis Cirebon, sekilas kemunculan Kesultanan Cirebon dan sekilas kemunculan Bendera Kesultanan Cirebon.

³⁰ Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 25.

Bab ketiga, berisi tentang peran kegunaan Bendera Kesultanan Cirebon. Dalam pembahasan ini dijelaskan arti bendera secara umum dan fungsi bendera sebagai identitas, sebagai penyatu Ukhuwah Islamiyah, sebagai identitas wilayah, digunakan sebagai panji dalam melawan Portugis tahun 1527 M.

Bab keempat, mendeskripsikan tentang penafsiran makna simbolik Bendera Kesultanan Cirebon. Dalam pembahasan ini juga mendeskripsikan simbolisme Bendera Kesultanan Cirebon, yang meliputi: Tulisan Basmalah dan kalimat Tauhid, Singa besar dan kecil, Pedang Lam Alif, Surat Al-Ikhlâs: 1-4 dan Al-An'am: 103, dan Empat buah rajah atau jimat.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan atau saran, kesimpulan adalah jawaban ringkas atas masalah yang ditanyakan dalam penelitian. Kesimpulan adalah hasil akhir yang diberikan penulis dari penelitian. Selanjutnya, saran merupakan sebuah anjuran penulis kepada para pembaca dan para akademisi khususnya yang memiliki perhatian terhadap “Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon)”.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH KESULTANAN CIREBON

A. Kondisi Geografis Kota Cirebon

Kota Wali, demikianlah julukan untuk Kota Cirebon. Sebelum Cirebon lahir sebagai kota seperti saat ini, Cirebon adalah sebuah pedukuhan yang berkembang menjadi negeri kemudian menjadi sebuah kerajaan. Kesultanan Cirebon yang saat ini merupakan bagian dari wilayah administratif Provinsi Jawa Barat terletak di ujung timur Pantai Utara Jawa Barat dan berbatasan dengan wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah. Batas wilayahnya adalah sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, sebelah barat dengan Kabupaten Majalengka, dan sebelah utara dengan Kabupaten Indramayu.³¹

Kabupaten Cirebon secara definitif menjadi Daerah Tingkat II berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat.³² Secara administratif, Kabupaten Cirebon mempunyai luas 990,36 km² atau 28,11 % dari luas wilayah Provinsi Jawa Barat, yang terbagi dalam 40 kecamatan dan 412 desa dan 12 kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Gempol dengan luas 60,38 Km² atau 6,10% dari luas Kabupaten Cirebon. Sedangkan yang

³¹ M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* (Jakarta: CV. Suko Rejo Bersinar, 2001), 5.

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1950 *tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat* Pasal 2 ayat (1).

memiliki wilayah terkecil adalah Kecamatan Pabuaran dengan luas 8,95 Km atau 0,90% dari luas Kabupaten Cirebon.

Sebutan Negeri Caruban atau Cerbon itu adalah menurut nama ibukotanya, ialah Caruban yang berasal dari istilah “Sarumban” berarti pusat tempat percampuran penduduk. Hal ini karena letak Cirebon yang merupakan kota pelabuhan yang sejak abad 15 M sudah ramai sebagai jalur perdagangan internasional. Kebanyakan para pedagang biasanya berlabuh untuk kemudian menunggu musim berlayar kembali hingga membentuk koloni dan lama-kelamaan membaur dengan pribumi.³³

Kondisi geografis Kesultanan Cirebon tidak jauh berbeda dengan kondisi Kota Cirebon sekarang, yaitu terletak pada lintang 108° 35 Bujur Timur dan 9° 30 Lintang Selatan. Letak Cirebon sebelum kekuasaan Islam memimpin adalah dibawah kekuasaan kerajaan Galuh yang berada dibawah kerajaan besar yaitu Pajajaran. Dibawah kerajaan Pajajaran, Cirebon biasa mengirimkan buku bekti/upeti setiap tahunnya berupa hasil bumi yaitu beras, terasi, garam, dan petis.³⁴

³³ Aria Carbon, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, terj. P. S. Sulendraningrat (Jakarta: Bhratara, 1972), 9.

³⁴ Fajar Gunawan, *Peranan Sunan Gunung Jati dalam Kesultanan Cirebon 1479-1568*, (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2010), 26.

Gambar 2.1
Peta Kota Cirebon



Sumber: Profil Pemerintah Kota Cirebon Tahun 2016

Dalam buku Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra, letak Pelabuhan Cirebon berada di teluk yang terlindung dari gangguan alam seperti gelombang laut. Pelabuhan Cirebon juga terletak cukup jauh dari Pelabuhan besar lainnya, ditengah Pulau Jawa bagian utara diantara Pelabuhan Jepara, Tuban, dan Surabaya di daerah Timur dan Pelabuhan Sunda Kelapa (Jayakarta) dan Banten di sebelah Barat. Oleh karena itu, Pelabuhan Cirebon menjadi mata rantai dalam jalur perdagangan di Kepulauan Nusantara dan Perairan Asia. Peran Pelabuhan Cirebon inilah yang menyebabkan Sejak abad ke-9 M Pelabuhan Cirebon sudah ramai oleh para pedagang lokal maupun internasional.³⁵

Sebelum berdirinya kekuasaan politik Islam dibawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati, wilayah Cirebon dapat dikelompokkan

³⁵ Adeng, dkk, *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra* (Jakarta: CV. Eka Darma, 1998), 71.

atas dua daerah yaitu daerah pesisir disebut dengan nama Cirebon Larang dan daerah pedalaman yang disebut Cirebon Girang. Cirebon Larang adalah sebuah daerah bernama Dukuh Pesambangan dan Cirebon Girang adalah Lemah Wungkuk. Dari Cirebon Larang/Dukuh Pesambangan inilah perdagangan melalui jalur laut berlangsung dan menjadi jalur masuknya Islam di Cirebon.³⁶

Cirebon Larang mempunyai pelabuhan yang sudah ramai dan mempunyai mercusuar untuk memberi petunjuk tanda berlabuh kepada perahu-perahu layar yang singgah dipelabuhan yang disebut Muara Jati (sekarang disebut Alas Konda).³⁷ Kebanyakan pedagang ini adalah pedagang Islam yang singgah dan menetap di Cirebon. Pedagang-pedagang yang menetap membangun daerah komunitas Islam di sekitar pelabuhan Muara Jati. Pelabuhan Muara Jati banyak di singgahi kapal-kapal dagang dari luar diantaranya kapal Cina yang datang untuk berniaga dengan penduduk setempat, yang diperdagangkannya adalah garam, hasil pertanian dan terasi.³⁸

B. Sekilas Kemunculan Kesultanan Cirebon

Kerajaan Cirebon adalah sebuah kesultanan Islam ternama di Jawa Barat pada abad ke-15 dan 16 masehi, dan merupakan pangkalan penting

³⁶ M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 2001, 6.

³⁷ P. S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 16.

³⁸ Ahmad Hamam Rochani, *Babad Cirebon Cet I* (Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), 2008, 100.

dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar pulau. Lokasinya di pantai utara pulau Jawa yang merupakan perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, membuatnya menjadi pelabuhan dan "jembatan" antara kebudayaan Jawa dan Sunda.

Pada tahun 1302 AJ (Anno Jawa)/1389 M, dipantai Pulau Jawa yang sekarang disebut Cirebon, ada tiga daerah otonom bawahan kerajaan Pajajaran yang diketuai oleh Mangkubumi yaitu Singapura, Pesambangan, dan Japura.³⁹ Setiap daerah memiliki pemimpin sendiri, Singapura/Mertasinga dikepalai oleh Mangkubumi Singapura, Pesambangan dikepalai Ki Ageng Jumajan Jati, dan Japura dikepalai Ki Ageng Japura. Dari ketiga daerah otonom ini, salah satunya adalah Dukuh Pesambangan yang dalam perkembangannya berubah menjadi Cirebon.⁴⁰

Menurut Kitab Purwaka Caruban Nagari, Cirebon dulunya bernama Dukuh Caruban. Dukuh Caruban adalah dukuh yang dibangun oleh putra mahkota Pajajaran, Pangeran Cakrabuana/Raden Walangsungsang yang dibantu oleh adiknya Nyi Mas Ratu Rarasantang dan istrinya Nyi Indang Geulis. Sejarah berdirinya Kesultanan Cirebon hingga menjadi sebuah negara yang berdaulat, jika dalam bahasa Sunda menyebutnya Caruban Nagari, yang mempunyai proses sejarah yang sangat panjang. Bermula dari pencarian jati diri Pangeran Walangsungsang Cakrabuana, Nyi Mas Ratu Rarasantang dan Nyi Indang

³⁹ P. S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 16.

⁴⁰ *Ibid.*, 17-18.

Geulis, yang juga tidak lepas dari peran guru mereka yaitu Syekh Nurjati/Syekh Datuk Kahfi.⁴¹

Pada tanggal 1 Sura tahun 1358 AJ/1445 M, Pangeran Walangsungsang Cakrabuana membuka dan mendirikan pendukuhan di Kebon Pesisir di sebelah selatan Gunung Jati. Pada saat itu, tempat tersebut awalnya sebuah daerah yang bernama Tegal Alang-alang yang kemudian disebut Lemah Wungkuk dan setelah dibangun oleh Pangeran Walangsungsang Cakrabuana diubah namanya menjadi Caruban. Dalam peristiwa inilah (pembangunan padukuhan oleh Pangeran Cakrabuana) oleh Pemerintah Kota Cirebon dijadikan sebagai momentum Hari Kota Cirebon yang diadakan pada 1 Syuro atau 1 Muharram 1375 Saka atau 1445 Masehi.⁴²

Dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang disunting oleh Atja menyebutkan bahwa asal mula kata “Cirebon” adalah “Sarumban”, lalu mengalami proses perubahan pengucapan menjadi “Caruban” yang artinya campuran. Kata tersebut juga mengalami proses perubahan pengucapan menjadi “Carbon”, berubah lagi menjadi kata “Cerbon”, dan pada akhirnya menjadi kata “Cirebon” hingga dipakai sampai saat ini.⁴³

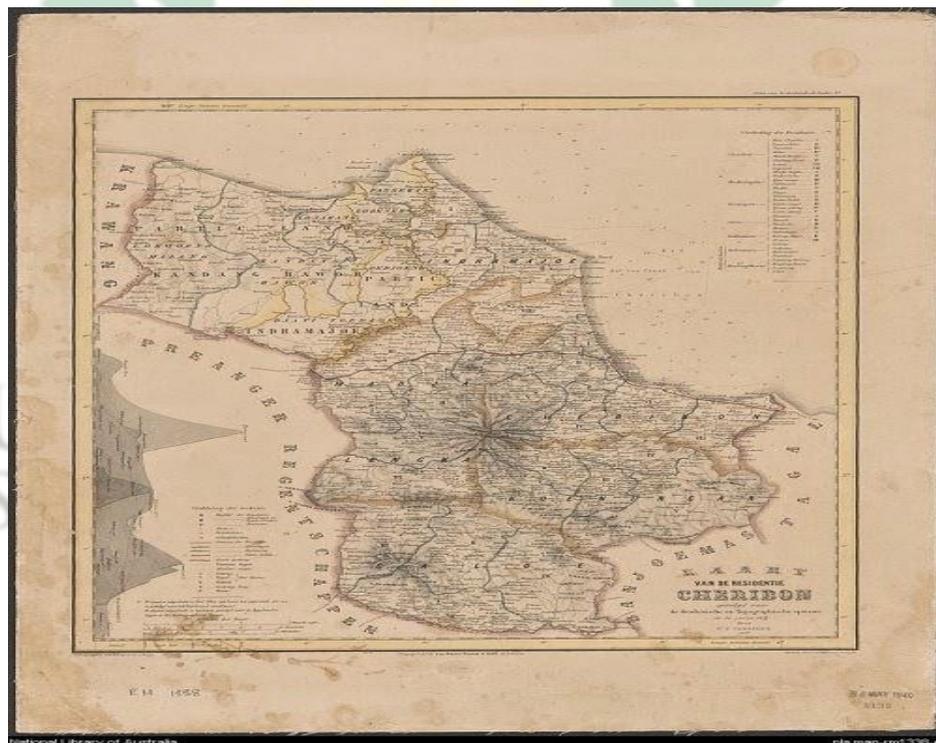
⁴¹ Mereka merupakan cucu Ki Gede Jumatan Jati, seorang rati di Singapura serta anak dari Prabu Siliwangi

⁴² T.D. Sudjana, *Negara Kerthabumi: Dwitya Sargah, Tritiya Sarga, Caturta Sargah* (Jakarta: Perpustakaan RI, 2013), 5.

⁴³ Aria Carbon, *Carita Purwaka Caruban Nagari, terj. P. S. Sulendraningrat* (Jakarta: Bhratara, 1972), 14.

Menurut para wali, Carbon disebut sebagai “pusat jagad”, negeri yang dianggap terletak di tengah-tengah Pulau Jawa. Nama Caruban sendiri terbentuk karena di wilayah Cirebon dahulu dihuni oleh beragam masyarakat. Sebutan lain Cirebon adalah Caruban Larang. Pada perkembangannya Caruban berubah menjadi Cirebon karena kebiasaan masyarakatnya sebagai nelayan yang membuat terasi udang dan petis, masakan berbahan dasar “cai” yang berarti air dan “rebon” berarti udang.⁴⁴

Gambar 2.2
Peta Kesultanan Cirebon tahun 1857



Sumber: Cirebon Cakrabuana.blogspot

⁴⁴ Ibid, 14.

Suatu ketika, Pangeran Walangsungang Cakrabuana dan adiknya Nyi Mas Ratu Rarasantang diperintahkan oleh sang guru untuk menyempurnakan syari'at Islam dari rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah. Setelah menunaikan ibadah haji, Pangeran Walangsungang Cakrabuana memiliki nama baru yaitu Haji Abdullah Iman al-Jawi dan Nyi Mas Ratu Rarasantang juga bergelar menjadi Hajjah Syarifah Mudaim.⁴⁵

Di kota Mekkah, Syarifah Mudaim dipersunting oleh Raja Mesir, yang bernama Syarif Abdullah (Sultan Mahmud) putra dari Ali Nurul Alim, yang masih ada keturunan dari Bani Hasyim. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai dua anak yang bernama Raden Syarif Hidayatullah yang lahir pada tahun 1370 Saka (1448 M) dan Syarif Nurullah.⁴⁶

Setelah pernikahan adiknya, Pangeran Walangsungang Cakrabuana memutuskan kembali ke Tanah Jawa untuk melanjutkan bersyiar dan mengembangkan agama Islam di tanah leluhurnya. Sebelum tiba di Jawa, Pangeran Walangsungang Cakrabuana singgah di Campa dan menikah di sana dengan Nyi Indang Geulis, putri dari Ki Gedheng Danu Warsih pada tahun 1442 M, dari pernikahan tersebut lahirlah Nyi Mas Pakungwati. Kemudian Pangeran Walangsungang menikah lagi dengan Nyi Kencana Larang/Nyi Ratna Riris, putri Ki Gede Alang-

⁴⁵ Apipudin S.M, *Penyebaran Islam di Daerah Galuh sampai dengan Abad ke-17* (Jakarta: Kemenag RI, 2010).

⁴⁶ Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986), 32.

alang/Ki Gedeng Caruban Girang, dari pernikahan ini lahirlah seorang putra yang bernama Pangeran Carbon.⁴⁷

Suatu ketika, Pangeran Walangsungang Cakrabuana diangkat menjadi Kuwu Caruban II untuk menggantikan Ki Danusela (adik Ki Gedheng Danu Warsih) yang telah meninggal dunia. Sebelum Pangeran Walangsungang Cakrabuana mendirikan pemukiman di Cirebon Larang, di sekitar wilayah tersebut telah berdiri Pakuwan yang dipimpin oleh Ki Danusela. Cirebon Larang merupakan kawasan hutan di wilayah Cirebon Pesisir yang biasa disebut Tegal Alang-Alang atau Lemah Wungkuk. Pada tahun 1445 M, Pangeran Walangsungang Cakrabuana dengan dibantu oleh 52 orang penduduk membuka wilayah tersebut untuk dijadikan tempat pemukiman.⁴⁸

Pada saat menjabat sebagai Kuwu Caruban II, Pangeran Walangsungang Cakrabuana menunjukkan keahliannya, yang mampu memajukan wilayah tersebut, Cirebon Larang semakin berkembang melebihi ukuran sebuah desa. Saat itu wilayah tersebut banyak didatangi oleh para pendatang dari berbagai suku bangsa. Semakin bertambah juga penduduk Cirebon yang beralih agama dari Hindu ke agama Islam. Untuk lebih menggiatkan penyebaran Islam, Pangeran Walangsungang

⁴⁷ Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 20

⁴⁸ Ibid, 19

Cakrabuana mendirikan masjid Jalagrahan (masjid tertua di Cirebon) pada tahun 1456 M.⁴⁹

Setelah itu, Pangeran Walangsungsang Cakrabuana diangkat oleh Prabu Siliwangi menjadi Tumenggung Cirebon dengan cara memerintahkan kepada Tumenggung Jagabaya (Perwira Angkatan Perang Pajajaran) dan Raja Sengara (Raden Kian Santang) sebagai duta Sang Prabu membawa bendera lambang Kerajaan Pajajaran. Pada tahun 1469 M, Pangeran Walangsungsang Cakrabuana diberi jabatan sebagai Tumenggung Naradipa yang sejajar dengan Prabu Anom/Raja Muda dan mendapat gelar Sri Mangana Cakrabuana dari ayahnya (Prabu Siliwangi) Maharaja di Kerajaan Pajajaran.⁵⁰

Meski saat itu Cirebon Larang merupakan bagian dari wilayah besar kerajaan Pajajaran yang berfaham agama Hindu, Raden Walangsungsang Cakrabuana tetap terus mengembangkan agama Islam. Apa yang dilakukan oleh Raden Walangsungsang Cakrabuana tidak mendapat hambatan dari kerajaan Pajajaran, karena dalam bekerja di pemerintahan ia tidak pernah mengecewakan Pajajaran. Pada waktu itu, Raden Walangsungsang Cakrabuana menjadi satu-satunya pejabat tinggi (sejajar dengan raja) dari Kerajaan Pajajaran yang beragama Islam.⁵¹

⁴⁹ Adeng, *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998), 4.

⁵⁰ T.D. Sudjana, *Negara Kerthabumi: Dwity Sargah, Tritiya Sarga, Caturta Sargah* (Jakarta: Perpustakaan RI, 2013), 7.

⁵¹ Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809* (Bandung: Tarsito, 1983), 10.

Sementara itu, Raden Syarif Hidayatullah, keponakan Raden Walangsungsang Cakrabuana dibesarkan di negara ayahnya yaitu di Mesir. Raden Syarif Hidayatullah tumbuh menjadi seorang yang saleh dan sangat taat menjalankan syariat Islam. Ia adalah seorang muslim yang takwa, yang mempunyai cita-cita mengajarkan dan menyebarkan agama Islam.

Pada saat usia 20 tahun, ia pergi ke Mekkah untuk berguru kepada Syekh Tajmuddin al-Kubri yang menganut mazhab Imam Syafii di Mekkah selama dua tahun. Dari Mekkah, kemudian ia pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu Tasawuf Rasul, setelah itu ia kembali ke negara ayahnya. Di Mesir, Mahapatih Ungkajutra paman dari Raden Syarif Hidayatullah bermaksud menyerahkan tahta kerajaan kepada Raden Syarif Hidayatullah untuk menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggal. Namun, ia menolak permintaan pamannya tersebut dan memilih untuk pergi ke Pulau Jawa untuk menyebarkan Islam bersama pamannya, Raden Walangsungsang Cakrabuana. Kemudian Raden Syarif Hidayatullah menyarankan pamannya tersebut supaya kedudukan itu diserahkan kepada adiknya, yang ketika menjadi raja dinobatkan dengan gelar Sultan Syarif Nurullah.⁵²

Saat tiba di Caruban, Raden Syarif Hidayatullah memperoleh wasiat dari Syekh Nurjati/Syekh Datuk Kahfi. Setelah Syekh Datuk Kahfi meninggal dunia, Raden Syarif Hidayatullah diwasiatkan untuk

⁵² Ddin Nurul Rosidin dkk, *Kerajaan Cirebon* (Jakarta: puslitbang Lektur dan khazanah keagamaan badan litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013), 32.

menggantikan posisi Syekh Datuk Kahfi sebagai ulama yang mengajarkan agama Islam dengan gelar Syekh Maulana Jati atau Syekh Jati.⁵³

Agama Islam mengalami perkembangan yang sangat mengembirakan di Kesultanan Cirebon ketika penyebarannya dilakukan oleh Syekh Maulana Jati yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Kemudian Sunan Gunung Jati pergi ke Banten untuk menyiarkan Islam di sana. Sunan Gunung Jati bertemu dengan Bupati Kawunganten (keturunan Pajajaran). Beliau sangat tertarik pada hal-hal yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati, sehingga ia ingin menikahkan adiknya, Nyai Kawunganten untuk diperistri oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1475 M. Melalui perkawinan tersebut, Bupati Banten dan sebagian para pembesar serta warga masyarakat Banten menjadi penganut agama Islam.

Dari pernikahannya dengan Nyai Kawunganten, mereka dikaruniai anak seorang putri, Ratu Winaon dan seorang putra yang bernama Pangeran Sabakingkin atau Pangeran Hasanuddin pada tahun 1402 Saka (1480 M). Pangeran Hasanuddin dikenal dengan nama Maulana Hasanuddin, yang kelak akan meneruskan perjuangan ayahnya (Sunan Gunung Jati) di Banten dan menjadi Sultan Banten.

Setelah itu, Raden Walangsungang Cakrabuana meminta Sunan Gunung Jati untuk kembali ke Caruban. Saat Sunan Gunung Jati datang ke Cirebon, aura kewaliannya tidak seorang pun yang mampu

⁵³ Ibid, 32.

menandinginya, hingga putra Raden Walangsungsang Cakrabuana, Pangeran Arya Cirebon, seorang panglima perang Cirebon yang mumpuni, tidak berkeberatan ketika ayahnya tersebut menyerahkan tahta kepemimpinan Keraton Pakungwati kepada Sunan Gunung Jati.⁵⁴ Raden Walangsungsang Cakrabuana akhirnya menikahkan adiknya, Nyi Mas Pakungwati dengan Syekh Maulana Jati pada tahun 1478 M. Kemudian Syekh Maulana Jati/Susuhunan Jati Cirebon/Sunan Gunung Jati menggantikan Sri Mangana (Raden Walangsungsang Cakrabuana) dan dinobatkan sebagai kepala pemerintahan Nagari Caruban Larang, Tumenggung Naradipa II, serta bergelar Susuhunan Jati.⁵⁵ Dengan berkuasanya Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati di Cirebon pada tahun 1479 M maka Cirebon menjadi Kesultanan Cirebon. Sunan Gunung Jati naik sebagai penguasa Cirebon setelah ia dilantik sebagai Tumenggung Hidayatullah bin Maulana Sultan Muhammad Syarif Abdullah dan disambut oleh para Wali Allah di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Sunan Ampel dengan memberikan gelar “*Ingang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panatagama Awliya Allah Kutubizaman Khalifatur Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wassalam*”.⁵⁶

Pada masa pemerintahannya yang berlangsung lama, banyak perubahan kebijakan yang menyangkut agama, poitik, militer, politik dan

⁵⁴ Heru Erwantoro, “*Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon*,” Vol.4 No. 1, (2018), 172.

⁵⁵ Edi S. Ekadjati, *Pustaka Nagara Kreta Bhumi, Parwah I Sargah 3* (Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat, 1991), 136.

⁵⁶ Pangeran Sulaiman Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon* (Pangeran Sulaiman Sulendraningrat, 1982), 21.

budaya serta merasakan berbagai situasi dari masa-masa sulit hingga kejayaan dan kewibawaan. Setelah Sunan Ampel wafat, pusat penyebaran para Wali Sembilan berada di Cirebon. Menurut tradisi, Susuhunan Jati Cirebon diangkat menjadi *wali kutub* dan Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa sehingga disebut *puser bumi*.⁵⁷

Sunan Gunung Jati menghentikan kewajiban memberi upeti tahunan berupa garam dan terasi kepada ibukota Pakuan Pajajaran, sebagai persembahan dan tanda takluknya kerajaan kecil kepada kerajaan besar. Tindakan Sunan Gunung Jati tersebut membuat Raja Pajajaran marah dan kemudian mengutus Tumenggung Jagabaya beserta 60 orang pasukannya untuk mendesak supaya pemimpin Cirebon menyerahkan upeti. Akan tetapi setibanya di Kesultanan Cirebon, Tumenggung Jagabaya beserta pasukannya tidak menjalankan perintah dari Raja Pajajaran, bahkan “membelok” dan semuanya berkeinginan masuk agama Islam. Mereka tidak kembali lagi ke Pajajaran dan menetap di Kesultanan Cirebon mengabdikan kepada Sunan Gunung Jati.⁵⁸ Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1482 M. Susuhunan Jati memutuskan untuk menghentikan pengiriman upeti ke Pajajaran dan menyatakan sebagai negara merdeka terlepas dari Kerajaan Galuh dan Kerajaan Pajajaran. Kemudian, dimulailah sebuah negara yang bebas dan merdeka serta berdaulat penuh atas rakyat dan wilayahnya. Peristiwa inilah yang nantinya yang dijadikan

⁵⁷ Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809* (Bandung: Tarsito, 1983), 83.

⁵⁸ Edi S. Ekadjati, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya* (Bengkulu: PT. Karya Nusantara, 1984), 35.

sebagai “Hari Jadi Kabupaten Cirebon” yang kejadian peristiwa tersebut tepat pada tanggal 2 April 1482 M.⁵⁹

Gambar 2.3
Keraton Pakungwati/Kasepuhan Cirebon



Sumber: id.wikipedia.org

Dengan demikian sejak pada saat itu Kesultanan Cirebon dibawah kepemimpinan Susuhunan Jati Cirebon menjadi negara merdeka dan tidak lagi berada dibawah pengaruh Kerajaan Pajajaran yang memeluk agama Hindu. Caruban Larang mulai dikembangkan sebagai pusat pemerintahan kasunanan merdeka (Caruban Nagari). Kesultanan Cirebon menjadi kerajaan Islam yang berada di daerah Sunda Pesisir dan Keraton Pakungwati dijadikan pusat pemerintahannya.

Setelah itu, pada tahun 1411 Saka/1489 M didirikanlah Masjid Agung Pakungwati atau yang lebih dikenal dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Masjid tersebut didirikan oleh para Wali Sembilan yang

⁵⁹ Heru Erwantoro, “*Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon*,” Vol.4 No. 1, (2018), 172.

dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan Raden Sepat sebagai arsiteknya. Pusat kegiatan pemerintahan kemudian dilakukan di masjid tersebut.⁶⁰

Dalam urusan penyelenggaraan pemerintahan baik di pusat kerajaan maupun di wilayah bawahan, telah dilaksanakan penataan yang diselaraskan dengan kebutuhan sesuai dengan perubahan situasi, kondisi sosial dan budaya pada saat itu.⁶¹ Susuhunan Jati Cirebon telah menyeragamkan gelar-gelar jabatan diantaranya untuk kepala persekutuan masyarakat terkecil yang penduduknya paling banyak dua puluh kepala keluarga yang dipimpin oleh Ki Buyut; beberapa macam *kebuyutan* yang merupakan sebuah dukuh/desa dipimpin oleh *Kuwu*; beberapa *Kuwu* dipimpin oleh Ki Gede (Ki Ageng sebuah istilah yang dipakai di Jawa Tengah), beberapa Ki Gede dipimpin oleh Tumenggung atau Adipati. Para Adipati dan Tumenggung wajib menghadiri rapat bulanan yang dalam istilah lama disebut *Seba Kliwonan* di Ibukota negara setiap hari Jum'at Kliwon. Tempat rapatnya berada di Masjid Agung Sang Ciptarasa. Rapat besar tersebut biasa dipimpin langsung oleh Susuhunan Jati Cirebon sebagai kepala negara.⁶²

Selain kebijakan yang diambil diatas, tindakan politik yang dijalankan oleh Sunan Gunung Jati ialah menggalang kekuatan terlebih

⁶⁰ Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986), 54.

⁶¹ Unang Sunardjo, *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan* (Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1996), 38.

⁶² *Ibid*, 39.

dahulu dengan Demak dan kekuatan-kekuatan Islam lainnya serta melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran.⁶³

Dengan alasan bahwa Kesultanan Demak menyadari bahwa tidak mungkin untuk merebut Pasai dan Malaka dari tangan Portugis, strategi lainnya adalah mengusahakan agar mempertahankan pelabuhan di pesisir Pulau Jawa supaya tidak ikut dikuasai oleh Portugis, karena jika Banten dan Sunda Kelapa dikuasai maka kekuatan perdagangan dan militer Portugis semakin besar, dan jika Kesultanan Cirebon dan Kerajaan Demak jatuh ke tangan Portugis, maka nasib mereka akan seperti Pasai dan Malaka. Kemudian diputuskan bahwa kesultanan Demak berinisiatif mengadakan kerjasama dengan Kesultanan Cirebon, langkah pertama yang diambil yaitu menguasai pelabuhan-pelabuhan di seluruh pesisir Pulau Jawa agar tidak dikuasai oleh Portugis. Kesultanan Demak dan Kesultanan Cirebon mengirim suatu ekspedisi menuju Banten dibawah pimpinan Raden Fatahillah dengan tujuan menakhlukan Banten dan selat Sunda.

Setelah itu mereka mengetahui bahwa Surawisesa mengadakan perjanjian kerjasama dengan Portugis ke Sunda Kelapa. Sehingga pada 1527 M mereka memutuskan untuk menguasai Sunda Kelapa terlebih dahulu.⁶⁴

Pada awalnya pasukan laut Portugis dari Pasai hendak menuju pelabuhan Banten, namun pihak Portugis sebelum merapat sudah

⁶³ Hasan Muarif Ambary, *Kedudukan dan Peranan Bandar Banten dalam Perdagangan Internasional* (Serang: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995), 13.

⁶⁴ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 20.

mengetahui bahwa Banten sudah dikuasai oleh pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Hasanuddin. Kemudian Portugis mengurungkan niatnya merapat ke pelabuhan Banten, pasukan yang dipimpin oleh Fransisco De Sa mengubah haluannya menuju Sunda Kelapa. Namun pasukan Portugis telambat mengetahui bahwa Sunda Kelapa sudah dikuasai oleh pasukan yang dipimpin oleh Raden Fatahillah, pasukan ini menggempur armada Portugis yang baru datang tersebut dan mereka berhasil mencegah pengaruh Portugis yang beraliansi dengan Raja Pakuan Pajajaran yaitu Surawisesa.⁶⁵

Armada Portugis dikepung dan diserang oleh pasukan Raden Fatahillah yang dalam pertempuran tersebut membawa Bendera Caruban Nagari. Dalam kepanikan yang luar biasa Portugis bersama armada yang rusak berat mundur dengan meninggalkan banyak korban di pihaknya. Armada mereka mengalami kekalahan fatal dan pergi menyelamatkan diri ke Pasai.

Gambar 2.4
Masjid Agung Sang Ciptarasa pada akhir abad ke-19



Sumber: KITLV 162761.tiff

⁶⁵ Ibid, 23.

Gambar 2.5
Masjid Agung Sang Ciptarasa sekitar tahun 1911



Sumber: KITLV 99161.tiff

Gambar 2.6
Masjid Agung Sang Ciptarasa sekitar 1915



Sumber: KITLV 89427.tiff

Gambar 2.7
Masjid Agung Sang Ciptarasa antara tahun 1920 dan 1933



Sumber: TMnr 60005173.jpg

Gambar 2.8
Masjid Agung Sang Ciptarasa sekarang



Sumber: timesindonesia.co.id.

C. Sekilas Sejarah Bendera Kesultanan Cirebon

Sultan Syarif Hidayatullah berdakwah di Jawa, dan diberi gelar Sunan Gunung Jati.⁶⁶ Dari beberapa sumber sejarah membuktikan bahwa keilmuan, dan kewaliannya sedemikian cemerlang, sehingga akhirnya Sunan Gunung Jati disertai tampuk kepemimpinan Kesultanan Cirebon. Di bawah kepemimpinannya, Kesultanan Cirebon menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Sebagaimana umumnya kerajaan atau negara, Kesultanan Cirebon memiliki sebuah bendera kenegaraan, yang disebut Bendera Kesultanan Cirebon. Bendera ini pernah dibawa dalam medan perang di Sunda Kelapa. Saat itu, pasukan Kesultanan Cirebon yang dipimpin Raden Fatahillah (menantu Sunan Gunung Jati) bersama

⁶⁶ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

pasukan Kesultanan Demak dan Banten, bahu-membahu mengusir Portugis yang hendak menguasai Sunda Kelapa.⁶⁷

Menurut Penata Kebudayaan Kasultanan Cirebon, Bambang Irianto, ketika dirawat Keraton Kanoman, oleh Sultan Anom kemudian dipinjamkan ke Sultan Mangkunegara Surakarta untuk menolak bala mengusir penyakit Sultan Mangkunegara. "Atas kondisi itulah Pemerintah Belanda menganggap bendera Cirebon memiliki potensi sangat membahayakan hingga akhirnya dirampas dan hingga kini tersimpan di Museum Rotterdam," Bendera itupun kini ada pula di Museum Tekstil. Meskipun begitu, belum diketahui bendera yang mana yang asli, apakah yang berada di Rotterdam, ataukah di Museum Tekstil. Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun, bendera yang berada di Rotterdam terdapat tulisan "Bismillah" dalam panji tersebut dan ayat-ayat Alquran untuk menunjukkan keagungan Allah Swt. Selain itu, terdapat dua bintang yang mengandung delapan sisi, yang melambangkan Muhammad dan Fatimah. Ciri selanjutnya, di antara "bismillah" dan dua bintang terdapat dua gambar singa kecil dan besar dan pedang bercabang dua yang melambangkan pedang Zulfikar milik Imam Ali. Setelah Zulfikar, terlihat singa besar, yaitulah Asadullah, alias singa Tuhan.⁶⁸

Bendera tersebut ada ketika Sunan Gunung Jati diberi gelar Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati, pada saat ayahnya suda lanjut

⁶⁷ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 4.

⁶⁸ Rendra Saputra, "Berkekuatan magis, di mana bendera Kerajaan Cirebon?", dalam <https://daerah.sindonews.com/berita/785322/21/berkekuatan-magis-di-mana-bendera-kerajaan-cirebon?showpage=all>. (4 juni 2022)

usia tahun 1479. Kemudian bendera tersebut dibuat kembali pada tahun 1776 dengan penambahan simbol Rajah/wafaq di bendera duplikatnya. Saat ini, Bendera tersebut ada yang disimpan di Museum Tekstil Jakarta. Di Tanah Abang, Jakarta, tersimpan selembar bendera tua dari Kasultanan Cirebon. Menurut dokumen Museum Tekstil, bendera ini hadiah atau pemberian dari Kanjeng Gusti Putri Mangkunegara ke-VII pada tahun 1976 dan sebagai koleksi museum terdaftar dengan nomor inventaris 017.

Bagaimana asal mula bendera ini sampai di tangan keluarga keraton Mangkunegaran belum diperoleh penjelasannya. Bendera ini terbuat dari kain katun berwarna biru tua, yang pada bagian tepiannya di beri lis (bingkai) dari kain sutra berwarna putih, berukuran 310 cm x 196 cm, dan berkondisi sangat rapuh sehingga hanya duplikatnya yang sering dipajang di ruang pameran. Pada bendera itu terdapat tiga buah lukisan (gambar) macan yang disamarkan (distilir) dengan tulisan Arab, pedang bermata dua, empat buah kotak segi empat yang bertuliskan huruf Arab, bintang bersudut lima dan inskripsi Arab yang dikutip dari kitab suci Alquran.⁶⁹

Bendera Kesultanan Cirebon sudah cukup dikenal oleh masyarakat Cirebon. Namun, bagaimana asal-usul dan penggunaan bendera itu, belum terungkap jelas. Oleh karenanya, yang bisa dilakukan oleh peneliti adalah memaknai berbagai tulisan dan simbol yang ada di bendera tersebut dan

⁶⁹ Tawalinuddin Haris, *Bendera Macan Ali Koleksi Museum Tekstil Jakarta* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2016), 90.

mengaitkannya dengan data-data yang tersedia mengenai sejarah Kesultanan Cirebon.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PERAN KEGUNAAN BENDERA KESULTANAN CIREBON

A. Arti Bendera Secara Umum

Kata bendera muncul pada awalnya sejak abad ke-16 M ketika Indonesia kedatangan pelaut asing yang berasal dari Bangsa Portugis dan Bangsa Spanyol yang awalnya memasuki daerah Maluku Utara. Bangsa Portugis dengan armada Magalhaes berlayar menggunakan kapal-kapal Trinidad dan Victoria dari Samudra Pasifik dan Kepulauan Filipina. Sedangkan Bangsa Spanyol dengan armada Alfonso d'Alburquerque di bawah pimpinan De Brito datang dari Bandar Malaka dan Samudra Hindia. Kedua armada yang berasal dari Semenanjung Iberia ini bertemu di Indonesia ketika kali pertamanya menjelajahi bumi sebagai *circumnavigator* (pengeliling atau penjelajah bumi) dan meninggalkan istilah-istilah asing di antaranya seperti bandera, jendela, armada, mentega dan keju. Sehingga secara etimologi kata bendera merupakan kata serapan dari Bahasa Spanyol yaitu “bandera” dan Bahasa Portugal yakni “bendera” serta Bahasa Italia “bandiera” yang memiliki urat kata dari Bahasa Jerman yang artinya “panji-panji yang terbagi atas dua atau tiga carik kain perca sebagai tanda golongan atau kebangsaan”.⁷⁰

⁷⁰ Muhammad Yamin, *6000 tahun sang merah putih* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2017), 46.

Dalam bahasa Italia yang juga rumpun Romawi Kuno kata bendera sering diucapkan dengan kata *bandiera* (*padiglione*), *issare la bandiera* (mengibarkan bendera) dan *abbassare la bandiera* (menurunkan bendera). Istilah-istilah ini bertahan selama 300 tahun dalam peradaban Indonesia dan hampir menghilangkan kata asli bendera dalam bahasa Indonesia seperti: *tunggul*, *panji-panji*, *merawal* dan *umbul-umbul* serta juga mendesak kata asing yang pernah menjadi bahasa dalam kesusastraan Indonesia yakni dalam bahasa Sangsakerta seperti: *pataka* dan *dhuaja*.⁷¹

Selain itu ada juga beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan makna bendera seperti *bandira*/*bandir* artinya umbul-umbul. Dalam beberapa bahasa kata bendera diistilahkan dengan *klebet* (Jawa), *gaba-gaba* (Jawa Lama) *the flag* (Inggris), *de vlag* (Belanda), *le pavillon*, *le drapeau* (Prancis), *die flagge* (Jerman), *vela* (Latin) dan *liwa'un*, *raya*, *alam* (Arab).

Dari berbagai penjelasan definisi secara etimologi yang telah disebutkan di atas maka bendera juga memiliki definisi secara terminologi yang diambil dari beberapa sumber. Menurut WJS Purwadarminta, bendera adalah sepotong kain segi empat atau segi tiga diberi tiang atau tongkat dipergunakan sebagai lambang, tanda, panji-panji, tunggul dan sebagainya. Sedangkan menurut Idik Sulaeman dan Dharminto S dalam buku *Tata Upacara Bendera dan Tata Krama Terhadap Sang Merah Putih*, bendera adalah secarik kain kibaran yang berwarna, kadang-kadang juga

⁷¹ Ibid, 102.

bergambar dan bertulisan, yang dikibarkan sebagai lambang cita-cita manusia dan tanda kehormatan dari yang menggunakannya.⁷²

Selanjutnya menurut *Encyclopaedia Britannica* dijelaskan mengenai definisi bendera yakni: “flag, a piece of bunting or similar material, admitting of various shapes and colours, and waved in the wind from a staff or cord for use in display or standard, ensign or signal“. Terjemahnya definisi di atas yaitu: “bendera, secarik benda berupa kain tipis atau yang serupa dengan itu, berisi bermacam-macam bentuk dan warna serta berkibar ditiup angin pada sebatang tiang atau seuntai tali untuk dipakai sebagai panji-panji, ciri-ciri atau tanda pengenal”.⁷³ Inti dari ketiga definisi di atas yakni secarik/selembar kain yang terpasang pada tongkat atau tiang agar berkibar dan sebagai simbol atau tanda.

Awalnya bendera dipakai hanya dalam dunia kemiliteran sebagai alat komunikasi penanda kelompok. Sebagai contoh dalam relief candi Penataran, penggunaan bendera pada masa itu digambarkan seorang prajurit membawa sebuah tongkat dengan bendera terikat. Bendera dengan bentuk persegi yang memanjang ke bawah dengan dihiasi rumbai-rumbai di bagian bawahnya, serta terdapat pula motif sulur membelah bidang lain menjadi dua. Artinya bendera pada masa itu telah ada dan telah

⁷² Idik Sulaeman dan Dharminto S, *Tata Upacara Bendera dan Tata Krama Terhadap Sang Merah Putih* (Jakarta: Yayasan Bina Tunas Bangsa, TT), 24.

⁷³ Muhammad Yamin, *6000 tahun sang merah putih* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2017), 98.

difungsikan sebagai identitas dari sebuah kelompok atau sebuah komando angkatan perang yang dikenal dengan istilah *Panji*.⁷⁴

B. Fungsi Bendera

Bendera adalah secarik kain yang dikibarkan dan melambangkan sesuatu. Sekalipun hanya sebatas kain namun keberadaan bendera merupakan suatu keharusan yang harus dipenuhi oleh suatu negara atau bangsa. Begitupula halnya dengan Kesultanan Cirebon yang memiliki bendera yang biasa dikenal dengan nama bendera Caruban Nagari, bendera ini merupakan lambang kedaulatan, kehormatan dan kemerdekaan negara atau bangsa tersebut. Apalah artinya negara yang berdaulat tanpa adanya bendera yang menjadi bukti konkrit kedaulatan atau kemerdekaan negara tersebut. Selain itu bendera juga dapat menjadi ciri atau identitas dari negara atau bangsa yang membedakan antara satu negara atau bangsa dengan yang lainnya. Bendera Caruban Nagari bukan hanya sebagai sebuah penanda kerajaan, bendera tersebut memiliki beberapa fungsi yang lebih dari sekedar secarik kain, berikut adalah beberapa fungsi bendera Caruban Nagari:

1. Sebagai Identitas

Keraton Pakungwati yang sederhana, menjadi pusat pemerintahan wilayah Kesultanan Cirebon. Sebuah Negara yang berdaulat tentulah mempunyai sebuah lambang kenegaraan, baik itu

⁷⁴ Melinda Rahmawati, *Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda: Tinjauan Sejarah dari Masa Kerajaan Majapahit*, Vol. 2, No. 1, (Juli 2020), 37

berupa bendera atau umbul-umbul. Maka dari itu Kesultanan Cirebon memiliki bendera sebagai identitas Caruban Nagari. Bendera atau umbul-umbul atau panji atau *klebet* maupun *rontek* adalah benda yang biasanya dibuat dari kain untuk keperluan atribut maupun simbol suatu komunitas tertentu.

Kesultanan Cirebon atau bisa disebut dengan Caruban Nagari yang memiliki bendera yang dibuat oleh Raden Syarif Hidayatullah sebagai bendera identitas kerajaan, yang secara visual adalah simbol kebesaran Kesultanan Cirebon. Di bawah kepemimpinan Raden Syarif Hidayatullah, Kesultanan Cirebon menjadi sebuah Negara yang merdeka dan berdaulat.⁷⁵

Gambar 3.1
Bendera Kesultanan Cirebon



Sumber: cerbonan.wordpress.com

Bendera bukan sekedar gambar, karena dapat secara visual menginspirasi representasi atau bahkan persepsi yang ideologis, historis, sosial-politik, atau budaya untuk menemukan keterkaitan

⁷⁵ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

antara masa lalu dan sekarang. Hal tersebut dapat diandaikan karena sifat simbolis dalam sebuah bendera memunculkan berbagai jenis imajinasi dan memori. Oleh karena itu, makna bendera akan tergantung pada berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi historis, sosial dan budaya yang terus berubah dari waktu ke waktu.⁷⁶

Gambar 3.2
Bendera Kesultanan Cirebon saat ini



Sumber: koleksi pribadi

Peran dari bendera Kesultanan Cirebon tidak hanya sebagai lambang atau simbol, tetapi sebuah identitas Caruban Nagari yang dipandang sebagai benda regalia yang memiliki kekuatan magis. Benda-benda yang dipercaya oleh masyarakat dapat mendatangkan keselamatan atau kebaikan bagi seseorang atau yang memiliki dan menggunakan, dimana pada bendera tersebut terdapat tiga gambar macam atau singa yang disamarkan dengan tulisan kaligrafi Arab, pedang berbentuk Lam Alif, bintang bersudut lima dan inkripsi dari

⁷⁶ Robert Jewett dan Constance Collora, "On Turning the Flag Into a Sacred Object." *Journal of Church and State*, Vol. 37, No. 4 (1995), 752.

kitab suci Al Quran.⁷⁷ Suatu tanda atau simbol merupakan suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Dengan demikian suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya.⁷⁸

2. Sebagai Penyatu Ukhuwah Islamiyah

Sejak abad ke-15 M Kesultanan Cirebon sudah banyak didatangi pedagang Islam yang kemudian menetap. Keahlian bangsa Portugis dalam navigasi, pembuatan kapal, dan persenjataan memungkinkan mereka untuk melakukan ekspedisi eksplorasi dan ekspansi. Dimulai dengan ekspedisi eksplorasi yang dikirim ke Malaka yang baru dapat ditaklukkan pada tahun 1512 M. Menurut Tome Pires, seorang pedagang Portugis yang pernah mengadakan pelayaran di sepanjang pantai Utara Jawa pada tahun 1531 M. Bangsa Portugis merupakan bangsa Eropa pertama yang tiba di kepulauan Nusantara yang sekarang menjadi Indonesia, dan mencoba untuk menguasai sumber rempah-rempah yang berharga dan memperluas usaha misionaris Katolik Roma. Upaya pertama Portugis untuk menguasai kepulauan Indonesia adalah dengan menyambut tawaran kerjasama dari Kerajaan Pajajaran.⁷⁹

⁷⁷ Aquamila Bulan Prizilla, (*Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam*), Jurnal Program Studi Kriya Tekstil dan Mode Universitas Telkom, Vol 01 No 02 tahun 2016, 106.

⁷⁸ Morissan, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 89.

⁷⁹ Tim Pusklat Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Sejarah Indonesia*, 2018, 4

Ketika Portugis menjajah, banyak ragam perjuangan yang dilakukan masyarakat guna memutus rantai penjajahan tersebut. Gerakan-gerakan yang dilakukan umat Islam pun menggambarkan bagaimana semangat yang terkandung dalam perjuangan sangatlah besar. Terlebih lagi pada saat masa-masa perlawanan Kesultanan Cirebon terhadap Portugis, kesatuan yang dimiliki umat Islam sangatlah kuat, Ukhuwah Islamiyah yang digunakan untuk mempertahankan wilayah kekuasaan menjadi alasan untuk terus berjuang.⁸⁰

Pada suatu waktu pasukan Kesultanan Cirebon dan pasukan Demak bergabung bersama-sama menuju Sunda Kelapa dan tetap dibawah pimpinan Raden Fatahillah (menantu Sunan Gunung Jati). Sesampainya di sana pasukan Raden Fatahillah ini tidak hanya berhadapan dengan Portugis, tetapi juga dengan pasukan Kerajaan Pajajaran. Hal ini mungkin diketahui sebelumnya bahwa pasukan Kesultanan Cirebon tidak dipimpin langsung oleh Sunan Gunung Jati, kemudian Raja Pajajaran mengambil tindakan dengan menerima tawaran pasukan Portugis untuk bekerja sama merebut kembali wilayah yang sudah dikuasai Kesultanan Cirebon disamping usaha mencegah pengembangan Islam yang lebih luas. Namun demikian

⁸⁰ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

pada akhirnya pasukan Pajajaran dapat dipukul mundur dan Portugis pun terusir dari Sunda Kelapa pada tahun 1527.⁸¹

Kesatuan pasukan saat perlawanan terhadap penjajah juga digambarkan dalam sebuah panji yang disebut sebagai Bendera Caruban Nagari. Bendera tersebut adalah lambang Kesultanan Cirebon yang sekaligus juga bendera perang yang dibawa oleh Raden Fatahillah saat penaklukan Sunda Kelapa antara tahun 1511-1527. Setelah itu Raden Fatahillah dipanggil kembali ke Kesultanan Cirebon pada tahun 1568 untuk menggantikan Sunan Gunung Jati yang telah meninggal dunia pada usia 120 tahun, bendera tersebut dibawa kembali ke Kesultanan Cirebon.⁸²

Eksistensi bendera Kesultanan Cirebon pun tidak terlepas dari ranah mistik. Salah satunya dikatakan bahwa bendera tersebut dipinjamkan ke Keraton Mangkunegaran untuk mengusir bala. Ketika berada di Keraton Mangkunegaran, bendera Kesultanan Cirebon dirampas oleh pemerintah Kolonial Belanda karena dianggap memiliki potensi yang berbahaya. Perampasan bendera yang terjadi, mengisyaratkan bahwa ada kekhawatiran dari pasukan Kolonial Belanda, dengan adanya bendera tersebut persatuan orang-orang Islam menjadi kuat, jiwa nasionalisme mereka menjadi tinggi

⁸¹ M. Sanggupri Bochari, Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* (Jakarta: cv. suko rejo bersinar, 2001), 29

⁸² Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 29.

karena dipersatukannya mereka dengan satu lambang yaitu lambang kenegaraan Caruban Nagari.⁸³

Seperti halnya bendera Kesultanan Cirebon pada masa itu, suatu bendera yang menjadi alat persatuan, yang menjadikannya sebuah simbol perjuangan dan pemersatu bangsa. Sebagai kerajaan yang ada di Nusantara, Kesultanan Cirebon memiliki bendera sebagai lambang persatuan. Persatuan umat Islam yang terlihat terjadi karena situasi pada saat itu memang dalam masa penjajahan dan hal itulah yang mengakibatkan persatuan semakin kuat, serta dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati yang mudah diterima oleh masyarakat dan keberhasilannya memimpin Kesultanan Cirebon menjadikan kekuatan Ukhuwah umat Islam semakin kuat dibuktikan dengan adanya lambang kenegaraan Kesultanan Cirebon.

Menurut Quraish Shihab bahwa ukhuwah Islamiyah pada hakikatnya bukan bermakna persaudaraan antara orang-orang Islam, melainkan cenderung memiliki arti sebagai persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami.⁸⁴ Sedangkan Menurut Imam Hasan Al-Banna, “Ukhuwah Islamiyah adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan aqidah, yang mampu menyatukan hati umat secara keseluruhan, meskipun secara fisik mereka saling berjauhan, baik bahasa etnis, suku maupun kebangsaan mereka. Dengan demikian

⁸³ Ibid, 29.

⁸⁴ Quraish Shihab, “Penafsiran Ukhuwah”, dalam <http://www.bukupr.com/2013/04/ukhuwahislamiyah.html>. (10 Desember 2021)

antara sesama umat saling terikat, menjadi perserikatan umat yang kokoh” Ukhuwah dalam Islam yaitu membangun persatuan umat yang kokoh. Ia adalah bangunan maknawi yang mampu menyatukan masyarakat manapun. Ia lebih kuat dari bangunan materi, yang suatu saat bisa hancur diterpa badai atau ditelan masa. Sedangkan bangunan ukhuwah Islamiyah akan tetap kokoh. Peran ukhuwah Islamiyah sangatlah penting untuk terwujudnya umat yang utuh dan bersatu padu dalam kekompakan dan kebersamaan. Faktor ras, suku, warna kulit, bahasa, perbedaan tingkat ekonomi, budaya atau faktor kepentingan lainnya (khilafiyah) menjadi komplemen kebersamaan tersebut.

Semangat Ukhuwah Islamiyah sudah muncul di Nusantara, sebuah perlawanan-perlawanan terhadap kolonialisme menjadi bukti bahwa Ukhuwah ada dalam diri masyarakat. Terutama orang-orang Islam pada masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati, yang menggunakan bendera Kesultanan Cirebon sebagai simbol perjuangan. Bendera tersebut adalah bendera pembakar semangat penduduk pribumi untuk mengusir penjajah Portugis yang mencoba menduduki Sunda Kelapa pada saat itu.⁸⁵

3. Sebagai Identitas Wilayah

Bendera telah lama digunakan sebagai alat simbolis untuk mengomunikasikan makna untuk mengidentifikasi suatu kelompok

⁸⁵ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 26.

atau wilayah tertentu.⁸⁶ Misalnya, bendera Salib digunakan untuk melambangkan misi suci Kristen dalam memerangi kelompok-kelompok non-Kristen. Dalam hal ini, bendera terkait dengan konteks peperangan dimana bagi pejuang Kristen, bendera Salib adalah representasi Roh Kudus. Karena itu, bendera juga memiliki fungsi sosial yang erat kaitannya dengan kepercayaan atau agama dan hal-hal yang bersifat transenden.⁸⁷

Untuk alasan di atas, dapat diasumsikan bahwa kultus bendera dikaitkan terutama dengan konteks militer. Hal ini berfungsi sebagai sumber kebanggaan dan moral pasukan dalam medan perang. Meskipun praktik itu tidak diatur oleh hukum atau perintah militer. Selain itu, banyak resimen yang memasuki pasukan Konfederasi pada musim semi 1861 menjadikan simbol bintang dan palang sebagai bendera pertempuran mereka.⁸⁸ Hal ini juga terjadi di Kesultanan Cirebon yang memiliki spanduk sebagai bendera perang yang disebut “Bendera Kesultanan Cirebon”

Peran penggunaan bendera Kesultanan Cirebon adalah sebagai pendukung bendera utama yaitu bendera kebesaran Kesultanan Demak, pada saat perlawanan terhadap portugis di Sunda Kelapa. Bendera kebesaran Demak adalah bendera Gula Kelapa, yaitu cikal bakal sang saka merah putih, bendera kebangsaan

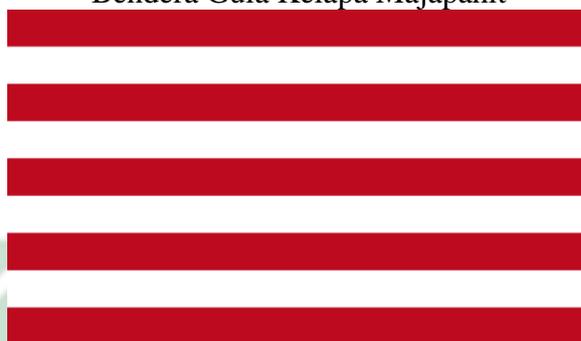
⁸⁶ Todd Gitlin, *The Intellectuals and the Flag* (New York: Columbia University Press, 2006), 56.

⁸⁷ John M. Coski, *The Confederate Battle Flag: A History of America's Most Embattled Emblem* (London: Harvard University Press, 2006), 32.

⁸⁸ Ibid, 38

Republik Indonesia. Bahkan bendera Gula Kelapa tersebut sudah pernah dipakai pada zaman Majapahit.⁸⁹

Gambar 3.3
Bendera Gula Kelapa Majapahit



Sumber: id.m.wikipedia.org

4. Sebagai Panji dalam Perang Melawan Portugis

Bendera Kesultanan Cirebon menurut tradisi lisan, dibawa oleh Raden Fatahillah ketika menyerang pasukan Portugis di Sunda Kelapa pada tahun 1527 M.⁹⁰ Raden Falatehan/Fatahillah/Wong Bagus Paseh/Fadillah Khan memiliki peran utama dalam mengusir penjajah Portugis dari pelabuhan Sunda Kelapa. Ia merupakan panglima yang mahir dalam militer. Ia juga tahu tentang taktik dan siasat tempur pasukan Portugis. Berlatar belakang pengetahuannya tentang Portugis maka ditunjuklah Raden Fatahillah untuk memimpin pasukan guna mencegah Portugis menanamkan kakinya di Sunda Kelapa.⁹¹

Di lain sisi, kerajaan Pajajaran yang pada saat itu dipimpin oleh Surawisesa sangat mengkhawatirkan keberlangsungan

⁸⁹ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 26.

⁹⁰ *Ibid.*, 26.

⁹¹ *Ibid.*, 19.

kerajaannya. Sebagai kerajaan pedalaman, ia tidak memiliki ketangguhan armada laut. Berbeda dengan Kesultanan Demak yang memiliki hubungan erat dengan Kesultanan Cirebon. Kedua kerajaan tersebut memiliki armada laut yang tangguh. Jika wilayah pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa yang pada saat itu di bawah kerajaan Pajajaran telah dikuasai kerajaan Islam, maka hal tersebut dipastikan akan mengganggu roda perekonomian dan politik di Kerajaan Pajajaran, yang akan berakibat hancurnya kerajaan tersebut.

Usaha Surawisesa untuk memajukan perekonomian, ia diutus ayahnya untuk menghubungi Alfonso d'Albuquerque yang merupakan laksamana Portugis di Malaka. Kerjasama yang diadakan pertama kali dengan kedatangannya ke Malaka pada tahun 1512 M untuk bertemu Tome Pires. Kemudian dilanjutkan tahun 1521 M oleh Hendrik ke Leme yang merupakan ipar dari d'Albuquerque ke Pakuan Pajajaran di Bogor. Resmilah Pajajaran menjadi sekutu Portugis dalam hal keamanan dan perdagangan, dengan disepakati bahwa Portugis bisa mendirikan benteng di Banten dan Sunda Kelapa.⁹²

⁹²Halwany Michrob. dkk, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Saudara Serang, 1993), 53.

Gambar 3.4

Sunda Kelapa dari pemandangan teluk Jakarta dalam sebuah lukisan yang diperkirakan dibuat sekitar 1605-1608, selama perjalanan Mertelief ke Hindia Timur dan China



Sumber: *Nationalgeographic.grid.id*

Kerajaan Islam mengetahui bahwa Surawisesa mengadakan perjanjian kerjasama dengan Portugis dan hendak mengundang Portugis ke Sunda Kelapa. Sehingga pada tahun 1527 M mereka memutuskan untuk menguasai Sunda Kelapa terlebih dahulu. Pengiriman pasukan perang Wali Sembilan/Sunan Gunung Jati yang dipimpin oleh Raden Fatahillah yang membawa bendera Kesultanan Cirebon dengan 1452 pasukan gabungan melalui pertempuran sengit dalam rangka menggagalkan usaha penjajahan Portugis yang bertujuan untuk menyebarkan misi kristenisasi di Pelabuhan Sunda Kelapa berhasil merebut Sunda Kelapa. Kemudian Raden Fatahillah diangkat menjadi Bupati Sunda Kelapa oleh Susuhunan Jati Cirebon.⁹³ Atas kemenangan pasukan Wali Sembilan/Sunan Gunung Jati dalam mengusir pasukan Portugis digantilah nama Sunda Kelapa

⁹³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 8.

menjadi Jayakarta pada tanggal 22 Juni 1527 M yang bertepatan dengan 22 Ramadhan 933 H yang melambangkan rasa syukur kepada Allah.

Sehingga pada saat ulang tahun kota Jakarta, peristiwa bersejarah tersebut diabadikan dalam perangko Raden Fatahillah yang sedang menunggang seekor kuda dengan membawa bendera Kesultanan Cirebon yang secara resmi dikeluarkan oleh PT POS Indonesia pada tahun 2008. Setelah Fatahillah dipanggil kembali ke Cirebon pada 1598 untuk menggantikan Sunan Gunung Jati yang telah meninggal dunia, bendera tersebut dibawa kembali ke Kesultanan Cirebon.⁹⁴

Gambar 3.5
Perangko yang dikeluarkan resmi oleh PT POS Indonesia pada tahun 2008 dengan gambar Fatahillah dan Bendera Kesultanan Cirebon



Sumber: google.com

Pada saat itu, Raden Fatahillah telah memperoleh kemenangan (*nasruminallah wa fathun qarib*)⁹⁵, yang artinya puncak dari kegembiraan, kesuksesan, sejahtera, kemenangan dan kejayaan yang nyata atas Sunda Kelapa, yang dalam bahasa Arab *fathan mubiina*. *Fathan mubiina* dalam bahasa pada saat itu diterjemahkan

⁹⁴ Dadan Sudiana, "Analysis of Macan Ali Symbols of Sultanate Cirebon" Bandung Creative Movement (BCM) Journal, Vol. 1, No.1 (2014), 11.

⁹⁵ Al-Qur'an, 61(Ash-Shaff):13.

Jayakarta. Sehingga pada saat itu Sunda Kelapa dikenal dengan sebutan Jayakarta. Dalam proses berjalannya waktu Jayakarta berubah menjadi Jaktea dan pada akhirnya menjadi Jakarta.⁹⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁶ Dadan Sudiana, "Analysis of Macan Ali Symbols of Sultanate Cirebon" Bandung Creative Movement (BCM) Journal, Vol. 1, No.1 (2014), 12.

BAB IV

MAKNA SIMBOLIK BENDERA KESULTANAN CIREBON

Bendera Kesultanan Cirebon memiliki makna simbolik di setiap penggal gambarnya. Dari sudut orang yang melihat terdapat lubang untuk memasukkan bendera tersebut pada kayu atau bambu. Jika dilihat dari bentuknya, Bendera Kesultanan Cirebon yang berwarna biru kegelapan tersebut dibuat dari batik tulis yang bahannya dari kapas dengan pola hiasan kaligrafi Arab, yang berukuran 110x196cm.⁹⁷

Gambar 4.1
Bendera Kesultanan Cirebon



Sumber: cerbonan.wordpress.com

Bendera tersebut terlihat dari kanan ke kiri seperti penunjuk arah, mempunyai bentuk segi lima seperti penunjuk arah rambu-rambu lalu lintas. Ini mengisyaratkan bahwa Bendera Kesultanan Cirebon merupakan petunjuk arah atau pedoman hidup menuju kesuksesan, kebahagiaan, dan kegembiraan sejati.

⁹⁷ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

Tentunya kegembiraan yang akan dicapai oleh masyarakat yaitu kegembiraan bersama-sama di dunia maupun di akhirat.⁹⁸ Jika dilihat dari sisi bentuk saja sudah mempunyai makna yang begitu dalam, maka dari sudut pandang gambar atau lukisan yang ada di dalam bendera tentunya mempunyai makna yang cukup luas juga. Berikut makna-makna simbolik yang ada dalam Bendera Kesultanan Cirebon:

A. Tulisan Basmalah dan kalimat Tauhid

Bendera Kesultanan Cirebon jika dilihat secara fisik memang mempunyai ciri khas tersendiri, mulai dari bentuknya yang unik, dan juga gambar-gambar yang ada di dalamnya merupakan suatu keindahan seni yang amat berharga. Meskipun Bendera Kesultanan Cirebon ini hanya satu, namun di dalamnya terdapat banyak gambar yang menghiasi. Tentunya ada banyak makna yang tersirat dalam setiap gambar dan goresan yang ada di dalamnya. Jika melihat banyaknya tulisan dengan huruf Arab, maka sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang memulai setiap tulisan berasal dari kanan. Jika membaca karya ini dengan kaidah tersebut, maka akan langsung disuguhkan oleh beberapa kaligrafi dengan kalimat-kalimat pembukanya. Berikut adalah makna dari gambar pembuka yang ada dalam Bendera Kesultanan Cirebon:

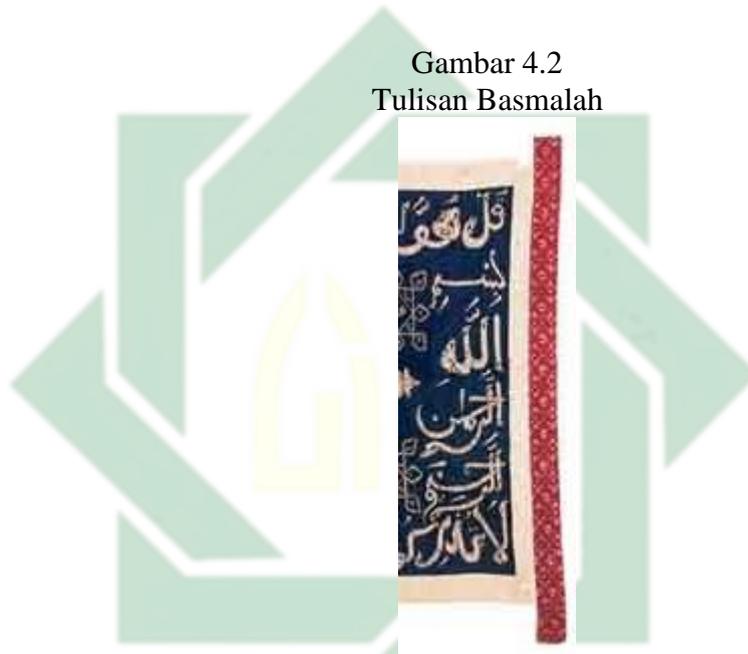
1. Tulisan Basmalah

Di sisi kanan Bendera Kesultanan Cirebon yang merapat pada tonggak berwarna merah terdapat tulisan

⁹⁸ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 31.

berbunyi "Bismillahirrahmaanirrahim" yang artinya "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang" melambangkan keberanian dalam mengambil suatu keputusan yang benar, dan bersandar penuh kepada pemilik kebenaran mutlak yaitu Allah SWT.⁹⁹

Gambar 4.2
Tulisan Basmalah



Sumber: *Cerbonan.wordpress.com*

Dapat diketahui juga bahwa unsur Islam dalam bendera ini sangatlah kuat. Mendahulukan segala perkara dengan *bismillah* adalah suatu pengangkatan nilai Islam ke masyarakat umum. Tekad kuat dalam bendera ini diawali dengan kalimat yang merupakan bagian dari surat pertama al-Qur'an yaitu al-Fatihah.¹⁰⁰

⁹⁹ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

¹⁰⁰ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari) Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012),30.

Surat ini adalah Ummul Qur'an yang artinya induknya kitab. Sebagai seorang muslim tentu dianjurkan membaca ayat ini untuk memulai setiap amal yang baik, karena menyebut nama Allah SWT, mengingat akan kebesaran Allah SWT. Menyadari akan keagungan Allah di permulaan suatu pekerjaan atau perbuatan akan mempunyai pengaruh yang tidak terhingga hebat, dan besarnya terhadap pekerjaan, dan orang yang mengerjakannya.¹⁰¹ Berikut salah satu hadits Rasul yang menyebutkan keutamaan lafadz *Basmalah*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majjah, dan Abu Daud: “Setiap aktivitas yang memiliki nilai-nilai positif, yang tidak dimulai dengan (*Basmalah*) menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, maka aktivitas itu kurang (barokah, dan pahalanya)”.¹⁰²

Kalimat Basmalah sudah ada sejak zaman Nabi Sulaiman AS, ketika hendak mengIslamkan Ratu Balqis, kisah ini terdapat pada al-Quran surat an-Naml ayat 15-44. Kalimat ini dipergunakan oleh Nabi Sulaiman, seorang raja besar yang diberikan karunia yang besar oleh Allah SWT. menguasai kerajaan besar, dan menguasai manusia, binatang darat, laut, udara, bangsa jin, dan setan, serta angin. Kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* ini dimuat dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Ratu Balqis, seorang ratu di negeri Saba,¹⁰³ agar

¹⁰¹ Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, (Cet. VII; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 64.

¹⁰² Abu Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Majah 1*, terj. Abdul Hayyie (Depok: Gema Insani Press, 2016),

¹⁰³ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015.), 502

mengikuti risalah yang dibawa oleh Nabi Sulaiman AS. Nabi Sulaiman AS, memerintahkan Ratu Balqis agar berserah diri hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bila ia tidak berserah diri, maka akan mendapat kehinaan. Akhirnya Ratu Balqis berserah diri dan berkata: “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan Semesta Alam*”.¹⁰⁴

Dengan berlandaskan *Bismillahirrahmanirrahim*, Nabi Sulaiman AS. menerapkan kiat pemerintahan sebagai berikut¹⁰⁵:

- a. Bersyukur kepada Allah SWT karena telah diberi karunia yang besar.
- b. Niat karena Allah. Semua niat yang didasari karena Allah, maka pahala adalah balasannya.
- c. Akurasi dalam pekerjaan dan kreativitas, skill/ keterampilan, ketelitian dan kesempurnaan pekerjaan secara profesional. Seperti yang dilakukan oleh bawahan Nabi Sulaiman AS ketika mengubah singgasana dan istana Ratu Balqis.
- d. Kecepatan serta kedisiplinan waktu. Jin ifrit menawarkan memindahkan singgasana seussai rapat, sebelum Nabi Sulaiman AS bangun dari tempat duduknya. Sedangkan orang yang beriman dapat memindahkan singgasana Ratu Balqis atas izin

¹⁰⁴ Ibid, 501.

¹⁰⁵ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 35.

Allah SWT hanya dalam sekejap mata. Hal ini berarti masing-masing berlomba dalam memberikan pelayanan *fastabiqul khairat*.

- e. Tertib dan rapi. Segala sesuatu diatur dengan rapi, seperti saat Nabi Sulaiman AS memerintahkan semua penghuni kerajaan untuk hadir dan berbaris ketika hendak mengadakan pertemuan.
- f. Tegas dalam menerapkan disiplin. Saat burung Hud-hud datang terlambat, Nabi Sulaiman AS berkata, "Seandainya ia (burung Hud-hud) datang tidak membawa alasan yang tepat, maka dia akan kubinasakan".
- g. Keberanian. Nabi Sulaiman AS memberikan keteladanan berupa keberanian dalam menundukkan kerajaan atau pemeritahan yang zalim.
- h. Kesetiaan, loyalitas dan tanggung jawab. Hal itu dicontohkan oleh burung hud-hud. Ia amat setia, loyal, dan bertanggung jawab karena pada dasarnya ia amat takut pada Allah SWT
- i. Jujur dan patuh kepada kebenaran. Para pengikut, rakyat serta aparat pemerintahan di bawah Nabi Sulaiman AS berlaku jujur dan patuh.
- j. Tolong-menolong. Seperti yang dicontohkan semut pada saat pasukan Nabi Sulaiman AS akan lewat.

Kiat-kiat di atas bila diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka selamatlah Negara dan akan tercipta suatu kehidupan

bernegara yang harmonis. Hal inilah yang menjadi contoh ataupun semangat Sunan Gunung jati sebagai seorang pemimpin di Kesultanan Cirebon, yang ingin menerapkan konsep yang telah dibawa oleh Nabi Sulaiman ke dalam Kesultanan Cirebon. Hal ini dibuktikan dalam Bendera Kesultanan Cirebon yang terdapat tulisan Bismillah.¹⁰⁶

2. Kalimat Tauhid

Gambar kalimat tauhid dalam Bendera Kesultanan Cirebon merupakan kaligrafi Arab yang berbentuk kepala menghadap ke samping dan bisa terlihat pada salah satu sisi tertentu, bagian kaki mencengkram karang, serta posisi ekor melekok ke arah luar lalu mengikuti bentuk punggung. Kaligrafi tersebut tertulis kalimat *Laa ilaaha illallaah*, yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah", yang menjadi salah satu syahadat yang agung di agama Islam. Kaligrafi yang berbentuk macan/singa tersebut menjadi salah satu pelindung dan penjaga batin manusia.

Gambar 4.3
Kalimat Tauhid



Sumber: *Cerbonan.wordpress.com*

¹⁰⁶ Ibid, 35.

Lambang pada Bendera Kesultanan Cirebon juga bisa disebut sebuah kaligrafi Islam kontemporer termasuk kaligrafi simbolis. Dengan penyatuan melalui kombinasi makna dan peranan huruf-huruf sebagai penyampaian pesan yang tersirat, menjadi bukti dari akulturasi budaya. Hal semacam ini dapat dilihat dalam desain kaligrafi kontemporer yang menggunakan huruf atau kata Arab tertentu sebagai simbol suatu gagasan atau ide-ide yang kompleks. Tercakup pada karya yang mana huruf Arab dihubungkan dengan objek.¹⁰⁷

Dakwah awal di Kesultanan Cirebon memang tidak bisa tidak harus dihubungkan dengan runtuhnya supremasi Hinduisme di lingkungan Kerajaan Pajajaran. Proses itu dimulai ketika keturunan Prabu Siliwangi mulai menerima Islam di antaranya dua orang putra-putri Prabu Siliwangi, yaitu Raden Walang Sungsang dan Nyai Rarasantang. Kedua keturunan tersebut berguru pada Syaikh Nurjati yang merupakan salah satu perintis dakwah di Kesultanan Cirebon. Nama kecilnya adalah Datuk Kahfi bin Syaikh Ahmad. Ia pernah menuntut ilmu di Makkah dan bermukim di Baghdad. Selanjutnya ia melakukan perjalanan ke Jawa dan menetap di sebuah bukit kecil bernama Giri Amparan Jati.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ismail Raji' Al-Faruqi & Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, cet. IV 2003), 407.

¹⁰⁸ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 237.

Gambar kaligrafi tauhid yang ada dalam bendera tersebut, menjadi bukti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sangat dijunjung tinggi pada Kesultanan Cirebon. Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah. Bagian ini harus dipahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung tata cara dalam kehidupan dapat terealisasi. Dalam kaitan ini tercakup dua hal: Pertama, memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, sunnah dan akal sehat. Kedua, mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan atau kehidupan nyata sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia.¹⁰⁹ Hal ini lah yang ingin disampaikan oleh Sunan Gunung Jati dalam kaligrafi kalimat Tauhid, sehingga kerajaan yang dipimpinnya mampu menerapkan Tauhid dalam seluruh aspek kehidupan.

Salah satunya adalah perjuangan dalam melawan penjajah yang digagas oleh Sunan Gunung Jati beserta rakyatnya. Perjuangan tersebut akan terasa sia-sia, jika tidak diliputi dengan Tauhid, yaitu percaya dengan adanya Allah SWT sebagai penguasa langit, dan bumi, serta percaya bahwa setiap upaya harus disandarkan pada Allah SWT., sehingga pertolongan Allah SWT akan tiba dengan sendirinya

¹⁰⁹ Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Ibrahim (Jakarta: Robbnai Press, 1998), 141.

beriringan dengan perjuangan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, dan rakyatnya.¹¹⁰

Motif ini juga disebut “*kod kalacana singa bharwang dwajalullah*”,¹¹¹ namun sejak tahun 1958 hingga 1990, Pangeran Sulaiman Sulendraningrat diangkat oleh Sultan Sepuh dan Sultan Cirebon Kanoman sebagai sejarah yang bertanggung jawab. Dia menulis buku "Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon" dijelaskan dalam buku yang disebut Bendera Cirebon merupakan sebuah kalimat yang mengagungkan Allah dibentuk dalam wujud macan/singa. Bisa jadi konsep Bendera Kesultanan Cirebon merupakan adaptasi pengaruh budaya Persia dengan budaya lokal, yang mengingat bahwa agama Islam masuk ke Nusantara tidak langsung dari Arab, tetapi dari Iran atau India.¹¹²

B. Singa besar dan singa kecil

Kaligrafi berbentuk singa yang ada dalam bendera berjumlah 3, singa yang besar yang melambangkan pemimpin besar terletak pada depan gambar pedang. Dua singa lain yang memiliki ukuran lebih kecil adalah singa pengawal. Singa pengawal ini terletak diatas dan dibawah Pedang

¹¹⁰ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

¹¹¹ Istilah ini adalah penyebutan dari gambar Kalimat Tauhid yang ada di Bendera Kesultanan Cirebon, tidak ada keterangan pasti tentang arti kata tersebut, namun pada saat Pangeran Sulaiman Sulendraningrat diangkat oleh Sultan Sepuh dan Sultan Cirebon Kanoman sebagai sejarah yang bertanggung jawab, ia menjabarkan bahwa inti makna dari gambar tersebut adalah mengagungkan Allah SWT.

¹¹² Aquamila Bulan Prizilla, (*Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam*), Jurnal Program Studi Kriya Tekstil dan Mode Universitas Telkom. Vol 01 No. 02, Desember 2016, 106.

Dzulfaqor atau pedang Lam Alif, hal ini melambangkan bahwa singa-singa kecil merupakan pembantu sang pemimpin besar dan mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin harus didukung oleh kedua golongan tersebut. Yaitu singa atas, dan singa bawah atau golongan atas, dan golongan bawah.¹¹³

Singa yang di atas pedang merupakan lambang kelompok yang berilmu, konseptor, yang mempunyai cita-cita, dan semangat yang tinggi, ini sama dalam cerita Nabi Sulaiman AS adalah orang saleh, dan berilmu dari kalangan al-kitab, ia mempunyai derajat yang lebih tinggi baik di sisi manusia maupun disisi Allah SWT. Sedangkan singa yang terdapat di bawah pedang merupakan kelompok lainnya, kelompok ini merupakan kelompok pelaksana yang saling membantu dengan kelompok konseptor, dalam hal ini dicontohkan kisah penaklukan Konstantinopel yang dilakukan Sultan Muhammad Al Fatih, dimana pasukan perang yang bersamanya kala itu adalah gambaran sebagai kelompok pelaksana, namun tentunya dalam Bendera Kesultanan Cirebon yang dimaksud adalah semua elemen masyarakat yang tergabung.¹¹⁴

¹¹³ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 36.

¹¹⁴ Ibid. 36

Gambar 4.4
Singa Besar dan Singa Kecil



Sumber: *Cerbonan.wordpress.com*

Dalam dunia dakwah Islam, banyak upaya yang dilakukan guna menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam diri Islam, sehingga bagaimanapun caranya dakwah Islam harus mengutamakan dalam memberitahu atau menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa nilai Islam itu baik. Adanya Bendera Kesultanan Cirebon tersebut adalah sebagai bukti bahwa proses dakwah Islam berjalan dengan baik, sehingga nilai Islam digunakan sebagai simbol persatuan Negara. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang kaku, namun sebaliknya Islam dapat diterima dengan baik dalam masyarakat. Dalam bendera tersebut dapat dikatakan bahwa hal yang digunakan dalam sarana penyebaran agama Islam.¹¹⁵

Islam memiliki dasar, doktrin dan simbol yang sama, namun pemaknaannya akan selalu bergantung pada dimana Islam dipraktikkan dan dibentuk melalui campuran budaya lokal, hal ini telah terjadi di beberapa belahan dunia, salah satunya ketika dahulu Nabi Muhammad SAW. berdakwah, lantas Rasulullah SAW tidak serta merta menghapus

¹¹⁵ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

semua kebudayaan bangsa Arab, namun demikian tetap saja ada beberapa budaya yang dihapuskan oleh Rasulullah SAW. karena memang kebudayaan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya adalah budaya memiliki budak yang sebelum zaman Islam sangat marak, kemudian perlahan-lahan hilang ketika Nabi Muhammad SAW. berdakwah menyebarkan agama Islam.

Karena sifat dasar yang demikianlah Islam masuk ke dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa, dan berhasil melakukan akulturasi dengan tradisi masyarakat pra-Islam di Jawa, Islam masuk ke dalam dimensi masyarakat dengan damai, dan tanpa harus merusak kebudayaan yang ada di Jawa, khususnya Kesultanan Cirebon. Salah satu hasil proses Islamisasi di Jawa yang cukup penting adalah lahirnya unsur tradisi keagamaan Islam Kejawen. Meskipun dalam penafsirannya Islam Kejawen sendiri memiliki dua paradigma yang saling bertentangan. Di satu sisi Islam, dan Kejawen dianggap sebagai prinsip yang terpisah antara agama, dan tradisi. Di sisi lain dengan menempatkan perspektif sinkretisme Islam, dan Kejawen dianggap sebagai sesuatu yang telah berpadu dengan sempurna. Artinya, konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu, dan diakui sebagai ajaran Islam.¹¹⁶

Penyebaran Islam tidak saja dilakukan melalui misi keagamaan yang berpusat di *peguron* atau pesantren, tetapi dilakukan juga dengan

¹¹⁶ Damar Shasangka, *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Dolphin, 2014), 87.

misi kebudayaan. Proses masyarakat muslim untuk berintegrasi dengan sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang ada pada masyarakat sebelumnya, dalam sosialisasinya perkembangan politik, ekonomi dan agama ikut tampil sebagai pemeran yang juga ikut menentukan corak, penyebaran pengembangan dan bentuk masyarakatnya.¹¹⁷ Dakwah Islam yang dilakukan oleh para tokoh ulama terdahulu juga dengan menggunakan lambang-lambang budaya, dan lembaga pendidikan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam misi tersebut adalah dengan pendekatan sinkretis, yaitu memanfaatkan lambang-lambang budaya, dan lembaga yang ada kemudian diisi dengan muatan-muatan ajaran Islam, sehingga mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat.

Adanya Bendera Kesultanan Cirebon yang di dalamnya mempunyai lambang macan/singa adalah salah satu bukti bahwa, perjalanan Islam masuk ke Nusantara, terutama di Kesultanan Cirebon telah melewati fase akulturasi, dan juga menjadi dasar bahwa agama Islam masuk ke Nusantara memang secara baik dan damai. Pengambilan simbol macan/singa yang memang identik dengan Kesultanan Cirebon, hal tersebut merupakan salah satu strategi dakwah sehingga Islam bisa diterima.¹¹⁸

Kepercayaan terhadap macan/singa sebagai hewan mistis yang sakral di Kesultanan Cirebon tidak terlepas dari kebudayaan pra-Islam. Bahkan dalam tradisi tutur, kepercayaan terhadap singa/macan tersebut

¹¹⁷ Masyudi, *Islam dan Sinkretisme Jawa* (Yogyakarta: Berkala Arkeologi, 2003), 89.

¹¹⁸ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

sangat dipengaruhi oleh sosok Prabu Siliwangi yang dipercayai menghiang/moksa menjadi seekor macan/singa. Namun ada juga yang berpendapat bahwa macan/singa putih apabila mendiami kuburan merupakan perwujudan dari roh jahat.¹¹⁹

Dari penjelasan di atas, tampak jelas kontak antara manusia, dan macan/singa di Jawa, khususnya di Kesultanan Cirebon sudah terjadi sejak lama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara historis, kontak antara manusia, dan macan/singa pada akhirnya ikut membentuk sekaligus mempengaruhi perkembangan pandangan mistik tentang macan/singa di masyarakat Kesultanan Cirebon yang memang sudah ada semenjak masa pra-Islam.

Menurut Ahmad Mansur Surya Negara, dalam ilustrasi mengenai gambar Bendera Cirebon, Raden Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati tetap menghormati nilai lambang singa atau macan/singa sebagai lambang Kerajaan Pajajaran yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi.¹²⁰

Macan/singa sudah banyak digunakan sebagai simbol dalam berbagai kepercayaan, salah satunya kebudayaan *Nakhi*. Dalam kepercayaan *Nakhi*, selain dianggap sebagai representasi dari arwah leluhur, macan/singa juga dipercaya sebagai hewan suci yang sempurna dan penuh martabat baik dalam keadaan hidup atau mati. Sementara di India, macan/singa digunakan sebagai simbol kekuatan dan simbol dari

¹¹⁹ Afifi Hasbunallah, *Nilai Historis-Sosiologis Bendera Macan Ali dan Dunia Mistik Masyarakat Cirebon (Memaknai Ulang Konsep Islam Kejawen)*, Vol. 7, No. 02, (Desember 2019), 354.

¹²⁰ Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, cet. II, 2009), 149.

keluarga kerajaan. Macan/singa sebagai hewan mistis yang sakral merupakan kepercayaan yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Jawa. Selain dianggap sebagai hewan mistis yang sakral, macan/singa juga dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai jelmaan dari roh leluhur yang bertugas untuk menjaga, termasuk di Kesultanan Cirebon.

C. Pedang Lam Alif

Dari semua lambang atau lukisan yang ada di dalam Bendera Kesultanan Cirebon, ada sebuah hal unik yang mana sebuah gambar ini berada di tengah-tengah Bendera. Lambang tersebut pun mempunyai keunikan tersendiri, yaitu dari sekian banyak gambar yang terdiri dari tulisan dan kaligrafi, lambang tersebut mempunyai bentuk yang menyerupai sebuah pedang, sehingga seperti menjadi satu-satunya lambang sebuah senjata yang ada di dalam Bendera Kesultanan Cirebon.¹²¹ Tentunya lambang pedang tersebut mempunyai makna yang amat dalam dan luas. Berikut adalah penjabarannya:

Lambang tersebut disebut sebagai Pedang Lam Alif atau Pedang Dzulfaqor, yang merupakan julukan bagi pedang bermata dua yang merupakan lambang jihad, dan juga keberanian Ali bin Abi Thalib ra. Dengan senjata tersebut, ia berjuang menjaga Nabi Muhammad SAW untuk berdakwah, dan mempertahankan kejayaan Islam dari serangan musuh yang iri dengan apa yang dilakukan Rasulullah SAW. Pedang

¹²¹ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

Dzulfaqor merupakan hadiah dari Nabi Muhammad Saw untuk khalifah Islam keempat yaitu Ali bin Abi Thalib yang juga menantunya. Pedang bermata dua ini memiliki simbol jihad, dan juga keberanian Ali bin Abi Thalib dalam menegakkan kebenaran.

Pertempuran Uhud, perang Badar, dan perang Khandak terbukti menjadi momen yang mengasah ketajaman dan kekuatan pedang Ali bin Abi Thalib. Tepatnya perang Khandak yang menjadi awal mula ketenaran nama Ali dalam hal permainan pedang. “Tidak ada pedang, setajam pedang Dzulfaqor dan tidak ada pemuda setangguh Ali bin Abi Thalib” slogan itu selalu didengungkan oleh kaum muslimin pada saat perang Uhud yang sangat dahsyat sedang berlangsung.¹²²

Dalam perang Badar, permainan pedang Ali bin Abi Thalib mampu mengalahkan tentara Quraisy sepertiga dari total korban orang-orang kafir yang berjumlah 70 orang. Hal ini yang membuat nama Sayyidina Ali menjadi harum dan dikenal sebagai salah satu pejuang Islam yang dijuluki Pedang Islam alias Saiful Islam.

Hal tersebut juga hadir dalam Bendera Caruban Nagari dengan mengembang semangat dakwah Ali bin Abi Thalib, keberanian, dan kejeniusan Sayyaidina Ali tampaknya menjadi semangat Kesultanan Caruban Nagari dalam mengembangkan dakwa dan Negarannya. Bukan hanya itu, Ali bin Abi Thalib yang terkenal dalam keadilan pun nampaknya menjadi simbol yang digunakan Sunan Gunung Jati untuk

¹²² Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain* (Jakarta: Pt. Mitra Kerjaya Indonesia, 2013), 124.

Kesultanan Cirebon agar selalu menjunjung tinggi nilai keadilan tersebut. Menghormati hak-hak semua orang merupakan arti dari keadilan. Dalam suatu kasus yang krusial di Yaman. Rasulullah SAW meminta kepada Sayyidina Ali yang masih sangat muda belia untuk menghadapi, dan memutuskan suatu perkara yang berat. Pandangannya yang mendalam terhadap segala kasus, memudahkan Sayyidina Ali menghasilkan keputusan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang biasa memusuhi Islam seperti kalangan Yahudi. Rasulullah mendoakannya, “Ya Allah, teguhkan tutur katanya dan berilah bimbingan dalam hatinya.”¹²³

Gambar 4.5
Pedang Lam Alif atau Pedang Dzulfaqor



Sumber: *Cerbonan.wordpress.com*

Dari peristiwa di atas, sahabat-sahabat Sayyidina Ali mengakui bahwa ia orang terpandai dan mengetahui tentang keadilan/hukum, dan perintah. Keilmuan yang dimilikinya, ia gunakan dalam memberikan

¹²³ Imam Ma'ruf, *Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) Dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Skripsi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), 3.

keadilan pada semua orang, bukan untuk golongannya saja. Maka sebuah keberkahan tatkala Sayyindina Ali berhasil memberikan keadilan pada seluruh manusia, termasuk orang-orang Yahudi. Seperti halnya Rasulullah SAW yang memberikan keadilan di sekeliling kota Madinah.

Lambang pedang tersebut juga bisa diartikan sebagai sebuah senjata yang terkenal di Kesultanan Cirebon, yaitu Parang Cabang. Dalam babad sejarah atau sastra Cirebon, Parang Cabang digunakan untuk membersihkan alas, senjata Parang Cabang diberikan kepada Sanghiang Naga Panditha (pendeta agama Hindu) guru dari Pangeran Cakrabuana pendiri Kesultanan Cirebon. Secara filosofis Parang Cabang berarti bahwa untuk menyebarkan agama Islam di Kesultanan Cirebon harus dilakukan dengan lemah lembut tidak boleh menyakiti pemeluk agama lain.

Parang Cabang melambangkan kemanjuran dan tekad untuk mematahkan semangat kebatilan dan kezaliman. Warna hitam dengan warna kuning pada Parang Cabang melambangkan harkat keimanan, dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan kesusilaan.¹²⁴

Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam secara luas di Cirebon tentu mengetahui bahwa daerah tersebut memiliki budaya, adat dan aturan-aturan yang berlaku. Parang Cabang tersebut adalah sebuah senjata yang menjadi ciri khas Kesultanan Cirebon. Dari sebuah senjata yang dapat digunakan untuk perlindungan diri, kemudian terselip sebuah

¹²⁴ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

semangat untuk tetap konsisten di jalan Allah dan memerangi segala hal kemungkarannya yang ada.

D. Ayat-ayat Allah SWT

Sebagai pemimpin, Sunan Gunung Jati tentunya mempunyai cita-cita ataupun arah dalam menggerakkan masyarakat Kesultanan Cirebon. Banyak upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Sunan Gunung Jati yang meninggalkan kesan, dan makna yang cukup mendalam, sebagai satu contoh yaitu, upaya yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam hal menyebarkan agama Islam yang tanpa harus menghapus kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalam Kesultanan Cirebon, karena sejatinya Kesultanan Cirebon ini adalah satu-kesatuan yang memiliki cita-cita, dan semangat yang dipikul bersama-sama. Jika kita melihat lebih teliti, maka kita juga bisa mengetahui semangat, dan cita-cita yang terdapat pada Bendera Kesultanan Cirebon.¹²⁵ Dalam hal ini tertuang di dalam beberapa ayat-ayat Allah SWT:

1. Surat Al-Ikhlas ayat 1-4

Surat al-Ikhlas sebagai payung dari cita-cita, semangat, atau motivasi dari Bendera Kesultanan Cirebon ini tertera pada bagian paling atas dari bendera ini. Surat al-Ikhlas adalah surat yang dijadikan landasan untuk melakukan keikhlasan amaliah, yang artinya keikhlasan manusia untuk mengakui Allah SWT sebagai yang

¹²⁵ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 37.

diuraikan dalam Surat tersebut.¹²⁶ Ketika Nabi Muhammad SAW ditanya oleh Allah SWT, kemudian Allah SWT berkata: “Katakanlah Dia-lah Allah yang maha Esa, Allah itu Esa bukan hanya dari zat-Nya melainkan juga dari sifat dan perbuatan-Nya. Selain itu, Esanya Allah tidak seperti bilangan yang bisa dibagi menjadi setengah, sepertiga, seperempat dan seterusnya, juga tidak seperti benda yang tersusun dari beberapa unsur yang saling membentuk keterkaitan”.

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, struktur kalimat dalam ayat tersebut bermakna Allah menjadi tujuan dari segala kebutuhan makhluk selamanya. Ayat kedua ini merupakan pencerahan bagi umat Islam bahwa aqidah orang musyrik yang berkeyakinan bahwa ada makhluk yang bisa menjadi perantara antara makhluk dengan Tuhan untuk memintakan permohonan. Selain itu ayat inilah yang menunjukkan keistimewaan surat al-Ikhlâs, bahwa siapa pun yang memiliki hajat atau menginginkan lepas dari kejamnya api neraka sehingga pada akhirnya akan masuk surga maka manusia dianjurkan mencintai Allah SWT dengan cara mengamalkan surat al-Ikhlâs tersebut.

Ayat ketiga menjelaskan bahwa Allah SWT tidak beranak karena tidak ada sesuatu pun jenis yang lahir dari Allah SWT. Tidak juga diperanakkan karena tidak ada sifat baru dalam dzat Allah. Tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya yaitu sesuatu yang dapat

¹²⁶ Ibid, 38.

mengimbangi-Nya. Ayat ketiga, dan keempat merupakan bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang mendeklarasikan Uzair sebagai putra Tuhan, dan sangkaan bani Nasrani bahwa Isa tidak lain titisan dari zat yang Maha Suci. Hal ini menunjukkan bahwa zat Allah SWT bukanlah jenis yang menimbulkan atau ditimbulkan dari jenis lain.¹²⁷

Gambar 4.6
Q.S Al-Ikhlâs: 1-4



Sumber: *Cerbonan.wordpress.com*

Banyak hadis yang menginformasikan keistimewaan surat al-Ikhlâs ini. Salah satunya adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi, bahwa:¹²⁸ “Sesungguhnya, kecintaan terhadap surat itu pasti akan memasukkanmu ke dalam surga”

Surah al-Ikhlâs menetapkan keEsaan Allah secara murni dan mematahkan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. dalam arti makna yang di kandunginya memuat seperti al-Qur’an karena

¹²⁷ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015.), 274.

¹²⁸ Abu Isa Muhammad, *Sunah Tirmizi*, juz 2 (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), h. 360.

keseluruhan al-Qur'an mengandung, aqidah, syariat, dan akhlak. Surat al-Ikhlâs adalah puncak aqidah.¹²⁹

Melandasi segala cita-cita dengan aqidah yang benar merupakan sebuah langka awal yang baik, dengan adanya ayat ini dalam Bendera Kesultanan Cirebon, dapat diketahui bahwa setiap komponen Kesultanan memiliki semangat dan cita-cita yang sama, namun tetap harus dipayungi oleh semangat surat Al-ikhlas, sehingga apaun yang diharapkan, maka pengharapan tersebut hanya kepada Allah SWT.

2. Al- An'am ayat 103

Pada bagian terbawah dari bendera ini terdapat kaligrafi ayat 103 surat ke-6 al-An'am dari al-Quran al-Karim. Terjemahannya adalah "Dia tidak dapat ditembus oleh penglihatan mata, dan Dia melihat segala apa yang dilihat mata. Dan Dialah yang Maha Halus dan Maha Mengetahui". Ayat ini menjadi dasar segala perbuatan manusia untuk berbuat benar dan sabar karena selalu dimonitor oleh Tuhan, yang di dalam istilah agama disebut *ihsan*, yaitu beribadah dengan keikhlasan penuh hanya kepada Allah SWT dan penuh perhatian sehingga seolah-olah dalam beribadah tersebut melihat Allah SWT. Jika tidak mampu melakukan itu, maka tetap selalu ingat

¹²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), 725.

bahwa Allah SWT senantiasa melihat dan mengetahui apapun yang ada pada diri manusia.¹³⁰

Gambar 4.7
Q.S Al-An'am: 103



Sumber: *Cerbonan.wordpress.com*

Penggunaan ayat tersebut menunjukkan sifat manusia yang merasakan adanya pengawasan dari Allah SWT. Ayat tersebut juga menunjukkan lemahnya penglihatan manusia dibandingkan kesempurnaan penglihatan Allah SWT. Tiada sesuatu pun yang dapat melihat-Nya, sedangkan Dia melihat semua makhluk.

Sifat merasa diawasi Allah yang ada pada seseorang merupakan bentuk ibadah kepada Allah. karena hal itu beramal sesuai dengan nama dan sifat Allah *ar-Raqib* (Maha Mengawasi), *al-Hafizh* (Maha Menjaga), *al-Alim* (Maha Mengetahui), *al-Muhith* (ilmu-Nya meliputi segala sesuatu), *al-Khobir* (Maha Mengabarkan) perbuatan hamba, dan *al-Lathif* (Maha Lembut) mengetahui sedetil-detilnya. Dialah Allah yang menyaksikan segala sesuatu. Mendengar segala suara. Baik yang lirih ataupun yang lantang. Melihat segala apa yang ada baik secara Detil maupun global dan yang besar maupun yang kecil. Dialah yang Maha Dekat kepada setiap orang dengan ilmu-Nya.

¹³⁰ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 38

Siapa saja yang merenungkan nama-nama Allah yang Maha Indah ini. Kemudian beramal dengan konsekuensinya, ia akan benar-benar merasa diawasi yang membuat dirinya dan hatinya senantiasa terjaga dalam kebenaran dan jauh dari hal-hal yang membahayakan. Selaras dengan konsep surat al-Ikhlas dalam Bendera Kesultanan Cirebon, surat an-An'am ini juga digunakan sebagai penjaga semangat yang ada dalam Kesultanan Cirebon. Dimana segala sesuat yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati maupun seluruh elemen masyarakat, pasti akan diawasi dan selalu bertanggung jawab atas apa yang diperbuat.¹³¹

3. Surat Ash-Shaff ayat 13

Pada ujung dari bendera terdapat kaligrafi al-Quran surat ash-Shaff ayat 13 yang berbunyi; "*nashrumminallah wa fathun qariib basyiril mukminin*", tulisan ini secara khusus memohon kepada Allah SWT. Kalimat tersebut ditaruh dalam bagian ujung dari bendera, yang merupakan puncak dari harapan yang dicita-citakan oleh Sunan Gunung Jati, yaitu kalimat yang mempunyai Artinya "pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat, dan gembirkanlah orang-orang yang beriman. Hal tersebut merupakan inti dari sebuah harapan, cita-cita besar yang ada bagi Kesultanan Cirebon untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki.

¹³¹ Suyatno Abdurrahman, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Desember 2020 pukul 11.00 WIB

Gambar 4.8
Q.S Ash Shaff: 13



Sumber: cerbonan.wordpress.com

Jika dilihat secara luas, surat Ash Shaff ini mempunyai suatu pengajaran dan iktibar yang sangat menarik yaitu ketika Nabi Isa AS. menyeru golongan Hawariyin yang setia supaya menjadi penolong agama Allah. Golongan Hawariyin itulah yang telah menegakkan agama Allah selepas Nabi Isa AS. di angkat ke langit oleh Allah yang akibatnya mereka menjadi korban kekufuran dan kezaliman. Walaupun jasad mereka ditusuk pedang, namun mereka tetap menegakkan agama Allah. Orang-orang yang beriman perlu menjadikan kisah tersebut sebagai teladan, dan dapat memahami bahwa kebahagiaan di akhirat lebih daripada kebahagiaan di dunia serta sanggup mengorbankan apa saja dalam meninggikan agama Allah.¹³²

¹³² Abdul Hadi Awang, *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran Surah As Shaff* (Kuala Lumpur: Jundi Resources 2015), 2.

Hal itu berkaitan dengan penggalan ayat yang ada di bendera memberikan motivasi bagi pasukan Kesultanan Cirebon untuk memerangi orang-orang yang mengancam Nusantara. Janji Allah akan menjadi kemenangan bagi orang-orang yang beriman. Penggalan ayat ini menjadi pelecut semangat bagi masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa bendera tersebut tidak hanya digunakan sebagai lambang Negara, namun juga digunakan juga sebagai panji perang. Ayat yang tertulis dalam Bendera Kesultanan Cirebon membuat hati setiap pasukan menjadi tenang karena pertolongan, dan kemenangan di dunia maupun kemenangan di akhirat tidak akan lama lagi akan dimiliki bagi mereka yang mempertahankan imannya.¹³³

Bila manusia telah sampai dalam tahap keimanan yang tertinggi, maka bisa dikatakan bahwa ia telah sampai dalam tahap insan kamil, yaitu manusia yang sempurna. Yang dimaksud bukanlah manusia yang sempurna dan tidak pernah membuat kesalahan, namun manusia yang sempurna adalah manusia yang mengakui kesalahannya kemudian bertaubat.

Insan kamil tersebut merupakan puncak tertinggi dari setiap harapan, oleh sebab itu dilandasi oleh keimanan terhadap Allah SWT yang digambarkan dalam surat al-Ikhlâs, kemudian merasa dilihat segala sesuatu perbuatannya, dan bertanggung jawab akan apapun yang diperbuat seperti yang ada dalam surat al-An'am ayat 103, dan

¹³³ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 72.

diakhiri dengan surat as-Shaff ayat 13 yang menjadi tahapan tertinggi, yaitu menjadi manusia yang selalu mengakui kesalahannya dan memperbaikinya, serta mempercayai janji Allah SWT. bahwa kemenangan akan datang untuk orang-orang yang beriman. Hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri dalam Bendera Kesultanan Cirebon, karena dari tiga ayat yang tertera merupakan sebuah semangat dan harapan untuk mewujudkan cita-cita Kesultanan Cirebon.¹³⁴

E. Empat buah rajah atau jimat

Konsep syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat di dalam tasawuf Islam dimaknai sebagai tahapan yang dilalui seorang muslim dalam rangka mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Syariat diartikan sebagai kualitas amalan yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui al-Qur'an dan Sunnah, dalam hal ini bisa berupa amalan-amalan sunnah maupun amalan yang telah diwajibkan, seperti sholat, dan puasa romadhon. Kemudian tarikat adalah perjalanan menuju perjumpaan dengan Allah SWT. Hakikat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan, dan melihat kehadiran Allah SWT. Sedangkan makrifat secara bahasa berarti pengetahuan tentang pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang

¹³⁴ Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 73.

diperoleh melalui hati sanubari sebagai hikmah langsung dari ilmu hakikat.¹³⁵

Gambar 4.9
Empat buah rajah atau jimat



Sumber: *Cerbonan.wordpress.com*

Empat jimat atau rajah tersebut menjelaskan tentang syariat, tarikat, hakekat, makrifat yang merujuk kepada zikir sirri/ khafi, yaitu zikir batin. Bendera Kesultanan Cirebon yang menjadi ajaran hidup ataupun petunjuk hidup yang berlandaskan dasar hukum pasti, yaitu berdasarkan al-Quran, dan sunnah Rasul yang terdapat dalam *mutafakun alaih*. Ajaran tersebut bisa dikatakan menjadi kesempurnaan hidup karena mempunyai tujuan untuk bertemu dengan Allah di akhirat kelak, zat yang Maha Sempurna. Selain itu dalam pembuatan Bendera Cirebon, Sunan Gunung Jati membuat ilustrasi dengan latar belakang budaya masyarakat pada waktu itu untuk kebutuhan dakwah Islam dengan daya tarik gambar empat rajah yang pada saat itu sangat kental dalam masyarakat, kemudian

¹³⁵ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo- Sufisme* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 122.

diarahkan maknanya kepada substansi pokok yaitu ajaran kesempurnaan hidup.¹³⁶

Selain itu, jika ditafsirkan gambar tersebut, rajah atau jimat mungkin memiliki fungsi sama seperti tabut, yaitu kotak untuk menyimpan kitab Taurat bagi masyarakat Bani Israil, karena menurut Prof. DR. KH Ahsin Sakho Muhammad sama fungsinya dengan tabut tersebut. Bani Israil selalu memperoleh kemenangan ketika selalu membawa kotak tersebut. Hingga suatu ketika kotak tersebut dicuri, dan membuat ketenangan Bani Israil hilang. Hal ini juga dikonsepsikan sama dengan Bendera Kesultanan Cirebon, yang mana sebagai panji perang akan terus dibawa dan dikibarkan dalam perjuangan.¹³⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³⁶Bambang Irianto, *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012), 65.

¹³⁷Ibid., 65.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan mengenai pembahasan skripsi yang berjudul “Bendera Caruban Nagari (Kesultanan Cirebon)”, akan dipaparkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Sejarah Kesultanan Cirebon dimulai pada abad ke-15 dan 16 masehi. Sebelum Cirebon lahir sebagai kota seperti saat ini, awalnya Cirebon adalah sebuah pedukuhan yang berkembang menjadi sebuah kerajaan. Kesultanan Cirebon mempunyai pelabuhan yang sudah ramai dan sering digunakan singgah oleh perahu-perahu layar para pedagang asing. Hal itulah yang menjadikan agama Islam menyebar luas, khususnya di pesisir pantai Kesultanan Cirebon. Kesultanan Cirebon dulunya bernama Dukuh Caruban yang dibangun oleh putra mahkota Pajajaran, Pangeran Cakrabuana/Raden Walangsungang yang dibantu oleh adiknya Nyi Mas Ratu Rarasantang dan istrinya Nyi Indang Geulis. Pada saat kepemimpinan Raden Walangsungang, beliau tetap menyebarkan ajaran Islam meskipun pada saat itu Kesultanan Cirebon masih dibawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran yang benuansa Hindu, namun pada akhirnya Kesultanan Cirebon memisahkan diri sehingga membentuk sebuah kerajaan. Sampai pada akhirnya perjuangan Raden Walangsungang diteruskan oleh keponakannya yaitu Raden Syarif Hidayatullah sehingga dikenal sebagai

raja yang memimpin Kesultanan Cirebon dengan gelar Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati.

2. Bendera Caruban Nagari memiliki peran yang sangat penting dalam Kesultanan Cirebon selama kepemimpinan Susuhunan Gunung Jati. Bendera Caruban Nagari digunakan sebagai lambang Kesultanan Cirebon, selain itu bendera tersebut juga menjadi penyatu Ukhuwah Islamiyah, sehingga mampu mengobarkan api semangat pasukan Kesultanan Cirebon. Bendera Caruban Nagari juga bendera perang yang dibawa oleh Raden Fatahillah untuk melawan pasukan Portugis saat penaklukan Sunda Kelapa pada tahun 1527 M.
3. Bendera Kesultanan Cirebon yang kental bernuansa Islam, mempunyai makna simbolik di setiap penggal gambarnya. Secara garis besar Bendera Caruban Nagari memiliki makna dengan dua sifat berbeda; pertama adalah hubungan manusia dengan Allah SWT, hal tersebut bisa dilihat dalam gambar kaligrafi "Bismillahirrahmaanirrahim", kemudian ada juga kalimat Tauhid, dan ada juga kaligrafi ayat-ayat Allah SWT berupa surat Al Ikhlas, Al- An'am ayat 103, dan Surat Ash-Shaff ayat 13. Disisi lain juga terdapat gambar Empat jimat atau rajah. Semua gambar tersebut memberi makna tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, baik berupa tatanan hidup, syari'at, kemudian pengikraran setia dan juga pengharapan yang hanya ditujukan kepada Allah SWT. Kemudian makna yang kedua adalah hubungan yang melibatkan sesama manusia seperti hubungan pemimpin dengan rakyat, ataupun masyarakat dengan sesama masyarakat itu sendiri.

Seperti gambar singa besar dan singa kecil yang menjadi pemaknaan tentang hubungan pemimpin dan rakyatnya, kemudian ada pedang Lam Alif yang melambangkan pedang dzulfaqor milik dari Sayyidina Ali.

B. SARAN

1. Generasi penerus bangsa diharapkan mencontoh semangat dakwah Sunan Gunung Jati yang mana bisa mensatukan masyarakat lewat karyanya yaitu Bendera Kesultanan Cirebon.
2. Dengan melihat berbagai strategi dan kontribusi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dan semangat beliau dalam berdakwah dan memimpin yang sesuai dengan syariat dapat menjadi acuan dalam meneruskan perjuangan beliau dalam mengembangkan ajaran agama Islam sampai ke penjuru Nusantara.
3. Penulis sadari bahwa banyak sekali kekurangan yang ada dalam skripsi ini, namun penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber sejarah, khususnya sejarah Islam Indonesia yang membahas tentang Sunan Gunung Jati dan Bendera Kesultanan Cirebon.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

Buku

- Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Adeng, dkk. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: CV. Eka Darma, 1998.
- Adeng. *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998.
- Al-Buraikan, Muhammad Bin Abdullah. *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Terj. Ibrahim. Jakarta: Robbnai Press, 1998.
- Al-Faruqi, Ismail Raji' & Lois Lamy Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*. Cet. IV. Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Faruqi, Ismail Raji' dan Lois Lamy Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*. Cet. IV. Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan as-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrin Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*, Terj. Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka eLBA, 2015.
- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997.
- Ambary, Hasan Muarif. *Kedudukan dan Peranan Bandar Banten dalam Perdagangan Internasional*. Serang: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995.
- Arifin, Bey. *Samudera al-Fatihah*, Cet. VII. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Atja. *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986.
- Audah, Ali. *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*. Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2013.
- Awang, Abdul Hadi. *At Tibyan dalam menafsirkan Al-Quran Surah As Shaff*. Kuala Lumpur: Jundi Resources, 2015.

- Bochari, M. Sanggupri dan Wiwi Kuswiah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: CV. Suko Rejo Bersinar, 2001.
- Carbon, Aria. *Carita Purwaka Caruban Nagari*, terj. P. S. Sulendraningrat. Jakarta: Bhratara, 1972.
- Coski, John M. *The Confederate Battle Flag: A History of America's Most Embattled Emblem*. London: Harvard University Press, 2006. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- De Graaf, H.J. dan TH. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003.
- E., Sumaryono. *Hermeneutika Sebuah Metode*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Ekadjati, Edi S. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Bengkulu: PT. Karya Nusantara, 1984.
- Ekadjati, Edi S. *Pustaka Nagara Kreta Bhumi, Parwah I Sargah 3*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat, 1991.
- Gitlin, Todd. *The Intellectuals and the Flag*. New York: Columbia University Press, 2006.
- Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Hernawan, Wawan dan Adi Kusniadi. *Biografi Sunan Gunung Jati*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020
- Irianto, Bambang. *Bendera Cirebon (Umbul-Umbul Caruban Nagari); Ajaran Kesempurnaan Hidup*. Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Masyudi. *Islam dan Sinkretisme Jawa*. Yogyakarta: Berkala Arkeologi, 2003.
- Morissan. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

- Muhammad, Abu Abdullah. *Sunan Ibnu Majah 1*, Terj. Abdul Hayyie. Depok: Gema Insani Press, 2016.
- Muhammad, Abu Isa. *Sunah Tirmizi*, Juz 2. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Paramita, Widyantari Dyah. *Pendidikan Karakter dalam Lambang Surya Majapahit*. Yogyakarta: UNY, 2016.
- Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Rochani, Ahmad Hamam. *Babad Cirebon*. Cet I. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- Rosidin dkk, Didin Nurul. *Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badanlitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.
- S.M, Apipidin. *Penyebaran Islam di Daerah Galuh sampai dengan Abad ke-17*. Jakarta: Kemenag RI, 2010.
- Satinem. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Shasangka, Damar. *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Dolphin, 2014.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo- Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analsisi Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sudjana, T.D. *Negara Kerthabumi: Dwity Sargah, Tritiya Sarga, Caturta Sargah*. Jakarta: Perpustakaan RI, 2013.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.
- Sulaeman, Idik dan S., Dharminto. *Tata Upacara Bendera dan Tata Krama Terhadap Sang Merah Putih*. Jakarta: Dian Rakyat, 1990.
- Sulendraningrat, P.S. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

Sulendraningrat, Pangeran Sulaiman. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon, 1984.

Sunardjo, Unang. *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan*. Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1996.

Sunardjo. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*. Bandung: Tarsito, 1983.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Cet. II. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Cet. II. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.

Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat Pasal 2 ayat (1) tentang Pemerintah Daerah, No 14*. Sekretariat Negara. Jakarta

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Yamin, Muhammad. *6000 Tahun Sang Merah Putih*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2017.

Jurnal

Abdurrohman, Muhammad. *Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*. Jurnal The Messenger. Vol 8, No 1. (2015).

Adisukma, Wisnu. *Melacak Makna Konsep Kerupaan Pada Lambang Instansi Di Indonesia Dengan Sumber Bentuk Matahari (Studi Kasus Perkembangan Bentuk Surya Majapahit)*. Brikolase. Vol. 11, No 2. (2019).

Erwantoro, Heru. *Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon*. Vol.4 No. 1 (2018).

Firmanto, Alfan. *Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah I slam Cirebon)*. Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 13, No. 1. (2015).

Haris, Tawalinuddin. *Bendera Macan Ali Koleksi Museum Tekstil Jakarta*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, (2016).

Hasbullah, M. *Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi*. Vol. 3, No. 1. (2020).

Hasbunallah, Afifi. *Nilai Historis-Sosiologis Bendera Macan Ali dan Dunia Mistik Masyarakat Cirebon, Memaknai Ulang Konsep Islam Kejawaen*.

Jurnal Tamaddun. Vol. 7, No. 2. (2019).

Jewett, Robert dan Constance Collora. *On Turning the Flag Into a Sacred Object*. Journal of Church and State. Vol. 37, No. 4. (1995).

Prizilla, Aquamila Bulan. *Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam*. Jurnal Program Studi Kriya Tekstil dan Mode Universitas Telkom. Vol. 1, No. 2. (2016).

Rahmawati, Melinda. *Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda: Tinjauan Sejarah Dari Masa Kerajaan Majapahit*. Vol. 2, No. 1. (2020).

Sudiana, Dadan. *Analysis of Macan Ali Symbols of Sultanate Cirebon*. Bandung Creative Movement (BCM) Journal. Vol. 1, No.1. (2014).

Turiman. *Analisis Semiotik Hukum Terhadap Lambang Negara Republik Indonesia*. Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-45. No. 1. (2020).

Skripsi

Fajar Gunawan. *Peranan Sunan Gunung Jati dalam Kesultanan Cirebon 1479-1568*. Skripsi UNY Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2010.

Imam Ma'ruf. *Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) Dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*. Skripsi STAIN Ponorogo, 2016.

Wawancara

Suyatno Abdurrahman. Wawancara. Bojonegoro. 13 Desember 2020.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A